

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, MANAJEMEN  
LABA, DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI  
BEI**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**

**Mencapai derajat Sarjana S1**

**Program Studi S1 Akuntansi**



**Disusun Oleh :**

***Laras Putri Nur Aini***

**31402000307**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG**

**2024**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, MANAJEMEN LABA,  
DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Disusun Oleh :

Laras Putri Nur Aini

NIM : 31402000307

Telah disetujui oleh dosen pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan  
kehadapan sidang panitia ujian penelitian skripsi Program Studi Akuntansi

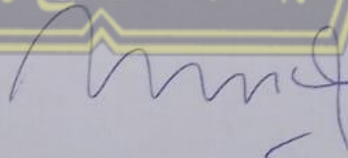
Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 27 Mei 2024

Pembimbing,

UNISULA  
جامعة سلطان أبو صوح الإسلامية



Dr. Dra. Hj. Winarsih, SE., M.Si., CSRS

NIK. 211415029


HALAMAN PENGESAHAN  
SKRIPSI  
PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, MANAJEMEN LABA, DAN  
LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Disusun Oleh :  
Laras Putri Nur Aini  
Nim : 31402000307

Telah dipertahankan di depan penguji  
Pada tanggal 31 Mei 2024

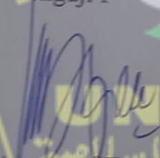
Susunan Dewan Penguji


Pembimbing

  
Dr. Dra. Hj. Winarsih, SE., M.Si., CSRS  
NIK. 211415029

Penguji I

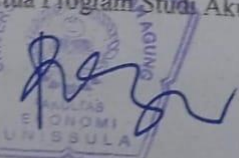
Penguji II

  
Hendri Setiawan, SE., MPA.,  
NIK. 211406019

  
Dr. Hj. Luluk M. Ifada, SE., M.Si., Akt., CA., CSRS  
NIK. 211413023

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Akuntansi Tanggal 31 Mei 2024

Ketua Program Studi Akuntansi

  
Provita Wijayanti, SE., M.Si., PhD., Ak., CA., IFP., AWP  
NIK. 211403012

## ABSTRAK

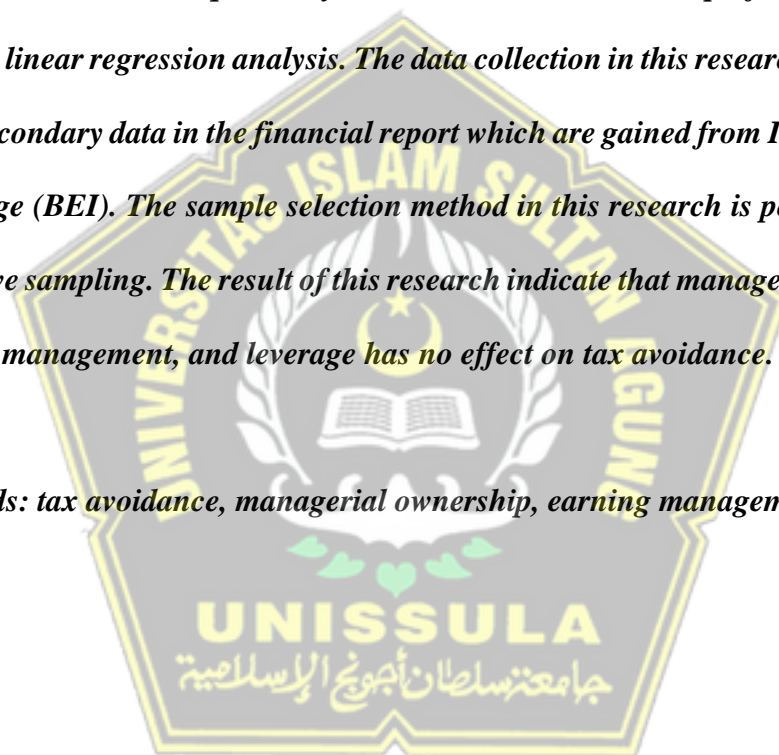
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba, dan *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, manajemen laba, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci : penghindaran pajak, kepemilikan manajerial, manajemen laba, *leverage*

## ABSTACT

*The purpose of this research is knowing the effect of Managerial Ownership, Earning Management, and Leverage on Tax Avoidance. Population of this research is energy company which are registered in Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2018-2022. The sample of the population consist of 20 energy companies. Data technique analysis used in this research is performed using the multiple linear regression analysis. The data collection in this research is performed using secondary data in the financial report which are gained from Indonesia Stock Exchange (BEI). The sample selection method in this research is performed using purposive sampling. The result of this research indicate that managerial ownership, earning management, and leverage has no effect on tax avoidance.*

**Keywords:** *tax avoidance, managerial ownership, earning management, leverage*



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laras Putri Nur Aini

NIM : 31402000307

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa penelitian yang berjudul **“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, MANAJEMEN LABA, DAN LEVERAGE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam penelitian ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab.

UNISSULA  
جامعة سلطان أبي جعفر الإسلامية



, 11 Juni 2024

Laras Putri Nur Aini

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayat-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Akuntansi. Shalawat serta salam tidak lupa penulis curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terwujud dengan baik. Untuk itu pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE, M.Si, Ak, CA selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Dra. Hj. Winarsih, SE., M.Si., CSRS selaku Dosen Pembimbing dalam pembuatan skripsi.
4. Keluarga tercinta atas doa dan dukungan baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan semangat selama masa penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat dan semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak serta dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan segala saran dan kritik yang membangun agar skripsi ini menjadi jauh lebih baik. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf sebesar-besarnya atas kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Sekian penulis ucapkan terimakasih.

Semarang, 11 Juni 2024

Laras Putri Nur Aini





## DAFTAR ISI

<b>Skripsi .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTACT.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
2.1 Landasan Teori.....	12
2.2 Variabel-variabel penelitian .....	14
2.3 Penelitian Terdahulu .....	22
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	34
3.2. Populasi dan Sampel .....	34

3.3. Sumber dan Jenis Data .....	35
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	35
3.5. Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Deskripsi Sampel.....	48
4.2 Analisis Data .....	49
4.3 Pembahasan.....	65
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>70</b>
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	71
5.3 Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Realisasi Target Penerimaan Pajak Periode 2018-2020 (Dalam Jumlah Triliun).....	3
Tabel 1. 2 Rasio Pajak Negara-Negara di Asia Tenggara Periode 2021 .....	5
Tabel 2. 1 Kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak.....	23
Tabel 2. 2 Manajemen laba terhadap penghindaran pajak.....	24
Tabel 2. 3 Leverage terhadap penghindaran pajak .....	25
Tabel 3. 1 Parameter Variabel .....	43
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Perusahaan.....	48
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian .....	49
Tabel 4.3 Uji Normalitas – One Sample Kolmogorov-Smirnor .....	51
Tabel 4.4 Nilai Skor Outlier.....	52
Tabel 4.5 Uji Normalitas – One Sample Kolmogorov-Smirnor Setelah Outlier.....	54
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas .....	56
Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser.....	57
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi – Uji Durbin-Watson .....	59
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi – Uji Durbin-Watson Setelah Transformasi .....	60
Tabel 4.10 Hasil Regresi Linear Berganda.....	61
Tabel 4.11 Hasil Uji F.....	62
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	63
Tabel 4.13 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 4.1 Uji Normalitas - Grafik P Plot .....	55
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedasitas .....	57



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perpajakan merupakan industri penyumbang pendapatan negara. Di Indonesia, sektor perpajakan sendiri merupakan sektor penyumbang pendapatan terbesar bagi negara. Berdasarkan APBN 2020, sektor perpajakan mampu berkontribusi hingga mencapai Rp. 1.865,7 triliun (83,54%) dari seluruh penerimaan negara (Andry, 2020). Dengan besarnya jumlah kontribusi tersebut, sektor perpajakan tentunya memiliki peran strategis bagi peningkatan pendapatan negara. Oleh sebab itu, jika jumlah penerimaan pajak tidak mencapai target maka akan berdampak besar pada tidak tercapainya target pendapatan negara.

Pendapatan negara akan dimanfaatkan oleh pemerintah dengan tujuan menyelenggarakan berbagai keperluan masyarakat dan negara, salah satunya yaitu pembangunan nasional yang digunakan untuk mensejahterakan masyarakat. Dengan demikian, penerimaan pajak tersebut nantinya disalurkan untuk membiayai berbagai pembangunan untuk kepentingan bersama, khususnya untuk rakyat. Oleh karena itu, pemerintah harus menjalankan beberapa aksi demi menaikkan penerimaan negara, khususnya dari sektor pajak.

Untuk meningkatkan penerimaan negara atas pajak, Direktorat Jendral Pajak telah memaksimalkan berbagai upaya, seperti meningkatkan kualitas pajak melalui program tujuh langkah (OnlinePajak, 2018); “membentuk tim reformasi pajak dengan tujuan pemberian dukungan dan mempersiapkan program perubahan pajak pada bidang sumber daya manusia, basis data, teknologi informasi, dan Undang-

Undang pada tahun 2016” (Kontan, 2019); serta memberikan berbagai pengurangan kewajiban pajak bagi para pelaku usaha yang terkena pandemi covid-19 (Hariseno & Pujiono, 2021).

Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa masalah, salah satunya adalah kepatuhan wajib pajak yang masih rendah. Perusahaan yang merupakan salah satu wajib pajak harus melaporkan pajaknya kepada pemerintah. Namun, perusahaan menganggap pajak adalah beban dan pengurang laba bersih (Kusbandiyah et al., 2021). Sehingga, perusahaan tentu akan berusaha mencari cara untuk dapat memperkecil pembayaran pajaknya, salah satunya *tax planning*. Praktik *tax planning* yang biasanya digunakan ialah praktik penghindaran pajak. Namun, jika dilihat dari sisi pemerintah, praktik penghindaran pajak tersebut tentunya akan sangat merugikan negara karena dapat menyebabkan rendahnya jumlah penerimaan pajak negara. Meskipun demikian, praktik penghindaran pajak tersebut masih sering dilakukan oleh perusahaan, khususnya perusahaan besar (Hariseno & Pujiono, 2021).

Contoh kasus penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia yaitu kasus *transfer pricing* yang dilakukan oleh PT. Adaro pada tahun 2019. Menurut laporan Global Witness (2019), PT. Adaro diduga memindahkan penerimaan dan keuntungannya ke anak perusahaannya di Singapura, Coaltrade Service International. Akibatnya, PT. Adaro mampu memanfaatkan tarif pajak di Singapura dan berhasil meminimalkan beban pajaknya jauh lebih rendah 17 persen dibandingkan di Indonesia. Dengan demikian, PT. Adaro hanya membayar pajak hanya sebesar US\$ 125 juta (Rp1,75 triliun) sejak tahun 2009 hingga 2017. Akibatnya, Indonesia menderita kerugian pemasukan sebesar hampir US\$ 14 juta per tahun (Maharani, 2022). Dengan

demikian, nilai tersebut tentunya mengarah pada dugaan terjadinya penghindaran pajak.

Selain itu, penerimaan pajak negara Indonesia masih belum tercapai secara optimal hingga saat ini. Bahkan, hal tersebut dibuktikan pada rendahnya *tax ratio* di Indonesia. *Tax Ratio* merupakan rasio yang dapat mendeskripsikan perbandingan antara penerimaan pajak dan pendapatan negara yang menggambarkan tingkatan kesadaran wajib pajak (Hariseno & Pujiono, 2021). Berikut tabel *tax ratio* periode 2018-2018:

**Tabel 1. 1**  
**Realisasi Target Penerimaan Pajak Periode 2018-2020 (Dalam Jumlah Triliun)**

<b>Tahun</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>Presentase Realisasi</b>
2018	Rp 1.618	Rp 1.518,7	93,86%
2019	Rp 1.786,3	Rp 1.546,1	86,55%
2020	Rp 1.404,5	Rp 1.285,2	91,5%

Sumber: Data diolah dari [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id) dan Laporan Keuangan Kementerian Keuangan

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa pada periode 2018 hingga 2020, realisasi penerimaan pajak Indonesia masih jauh dari target yang telah diprediksi oleh APBN. Sehingga, dapat dibuktikan dalam presentase realisasi periode tersebut yang berada dibawah 100%. Selain itu, rasio penerimaan pajak negara Indonesia juga lebih rendah dibandingkan beberapa negara di Asean. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel rasio pajak negara-negara Asean periode 2021 berikt ini :

**Tabel 1. 2****Rasio Pajak Negara-Negara di Asia Tenggara Periode 2021**

No	Negara	Rasio Pajak
1	Timor Leste	22,64%
2	Kamboja	17,89%
3	Vietnam	16,9%
4	Thailand	14,48%
5	Filipina	14,1%
6	Singapura	12,89%
7	Laos	11,4%
8	Malaysia	10,9%
9	Indonesia	9,11%
10	Myanmar	6,44%

Sumber : Data diolah dari Bank Dunia, Our World in Data, The Heritage Foundation

Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa rasio pajak Indonesia periode 2021 lebih rendah dibandingkan beberapa negara di asia tenggara, yaitu sebesar 9,11%. Namun, rasio pajak Indonesia lebih besar dibandingkan negara Myanmar yang hanya sebesar 6,44%.

Menurut (Kusbandiyah et al., 2021), *tax avoidance* merupakan cara yang digunakan dengan tujuan memperkecil jumlah pajak melalui perencanaan pajak dan masih dalam batasan peraturan perpajakan. *Tax avoidance* tersebut digunakan melalui pemanfaatan kelemahan dari kebijakan perpajakan yang berlaku sehingga ada kemungkinan perusahaan menggunakan *tax avoidance*. Terdapat beberapa variabel



yang dapat menyebabkan dilakukannya penghindaran pajak yaitu kepemilikan manajerial, manajemen laba, dan *leverage*.

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki pihak manajemen dan dihitung menurut presentase saham yang aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (Kusbandiyah et al., 2021). Jika manajemen memiliki proporsi saham di suatu perusahaan maka manajemen dapat menjadi *bounding* atau bagian di perusahaan tersebut, sehingga diharapkan kinerja industri akan semakin baik. Hal ini dikarenakan manajemen akan semakin termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang tentu saja juga berdampak pada kesejahteraan pemegang saham. Tentunya untuk mencapai hal tersebut, manajemen akan mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Kehati-hatian seperti itu perlu dilakukan dikarenakan setiap keputusan yang diambil akan berdampak pada manajemen itu sendiri, sehingga tentunya manajemen akan menghindari segala keputusan yang dapat berisiko tinggi pada perusahaan, seperti keputusan penghindaran pajak. Dengan demikian, dengan adanya kepemilikan manajerial maka kecil kemungkinan perusahaan akan melakukan penghindaran pajak.

Selain itu, kepemilikan manajerial menyebabkan kepentingan manajemen maupun pemegang saham menjadi sama, dimana kepentingan tersebut adalah meningkatkan nilai perusahaan dan deviden. Dengan demikian, jika kepemilikan manajerial itu tinggi maka nilai deviden perusahaan akan tinggi dan kemungkinan terjadinya penghindaran pajak akan rendah. Dengan demikian, kepemilikan manajerial berdampak negatif atas penghindaran pajak.

Tingginya tingkat kepemilikan manajerial menunjukkan mempunyai pengaruh negatif dengan *tax avoidance* (Haloho, 2021). Penelitian oleh Kristianto (2023)

memiliki hasil yang sama dimana kepemilikan manajerial memiliki peran negatif atas *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian Meliani & Lesmana (2022) yang memaparkan hasil kepemilikan manajerial dipengaruhi positif atas *tax advice*. Besarnya kepemilikan saham mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku menghindari beban pajak (Rusmilawati & Goenawan, 2021).

Faktor berikutnya yaitu manajemen laba. Manajemen laba ialah aktivitas memanipulasi isi laporan keuangan sehingga tidak lagi menjelaskan keadaan perusahaan yang sebenarnya, dengan tujuan untuk dapat melakukan pengurangan atau penambahan pada kredibilitas suatu laporan keuangan pada perusahaan (Hariseno & Pujiono, 2021). Kegiatan manajemen laba tersebut dilakukan oleh manajemen untuk mencapai suatu tujuan perusahaan, salah satunya untuk menghindari pajak yang besar. Untuk memperkecil beban pajak, perusahaan menggunakan manajemen laba dengan cara mengurangi pendapatan yang diperoleh dan memperkecil laba pada laporan keuangan. Jika laba pada laporan keuangan kecil, maka beban pajak perusahaan juga kecil. Dengan demikian, manajemen laba merupakan cara untuk perusahaan tetap dapat melakukan kewajiban pajaknya dengan baik, namun jumlah pajaknya dapat ditekan sekecil mungkin agar perusahaan tetap memperoleh keuntungan (Alam & Fidiana, 2019). Oleh sebab itu, manajemen laba sering digunakan oleh manajemen untuk meminimalkan pembayaran pajaknya. Sehingga, manajemen laba berdampak pada penghindaran pajak.

Hasil penelitian Pramiana (2022) mengungkapkan manajemen laba mempunyai peran positif atas kecenderungan menghindari beban pajak. Tindakan memperkecil pajak besar kemungkinannya dapat terjadi apabila manajemen laba sering terjadi

(Aghniya, 2023). Namun, berbeda dengan penelitian Rifai & Atiningsih (2019) mengklaim manajemen laba mempunyai peran negatif atas menghindari beban pajak. Kegiatan manipulasi laba bukan merupakan salah satu faktor dominan untuk menghindari beban pajak (Alfarizi et al., 2021).

Faktor berikutnya yaitu *leverage*. *Leverage* adalah kesanggupan perusahaan dalam menyelesaikan utang perusahaan (Devi et al., 2022). Selain itu, *leverage* juga bisa diartikan sebagai metrik usaha perusahaan yang dilakukan untuk pembiayaan utang atau kewajiban (Alam & Fidiana, 2019). Dengan demikian, *leverage* merupakan perbandingan yang dipakai untuk melihat kesanggupan perusahaan dalam melunasi utangnya atas pendanaan dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan perusahaan, khususnya dalam memaksimalkan nilai kekayaan perusahaan. *Leverage* dapat muncul dikarenakan dalam kegiatan operasionalnya, seringkali perusahaan membutuhkan pendanaan dari pihak luar, sehingga muncul kewajiban atau utang jangka panjang perusahaan. Kewajiban jangka panjang tersebut tentunya dapat memberikan keuntungan berupa pendanaan kepada perusahaan, namun disisi lain juga menimbulkan beban tetap berupa pembayaran bunga utang oleh perusahaan. Beban bunga dapat digunakan dengan tujuan meminimalkan jumlah pajak perusahaan sesuai dengan Undang-Undang (UU) Tahun 2016 tentang *Tax Amnesty*, “dimana utang yang berkaitan dengan langsung dengan perolehan harta bisa mengurangi perhitungan dasar pajak”. Sehingga, jika kewajiban perusahaan tinggi, maka laba kena pajaknya menjadi rendah. Jika utang perusahaan itu tinggi, nilai ETR perusahaan semakin tinggi. Oleh sebab itu, *leverage* dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Besarnya jumlah utang menyebabkan adanya keinginan untuk menghindari pajak yang besar (Haloho, 2021). Hasil penelitian Agustini & Suarmanayasa (2023) juga

menyatakan bahwa *leverage* berdampak positif dan signifikan atas penghindaran pajak. Namun, penelitian Dayani & Suryandari (2022) mengatakan *leverage* tidak berdampak atas penghindaran pajak. Banyaknya utang yang dimiliki perusahaan menyebabkan dampak negatif dan signifikan atas perilaku menghindari pajak (Yulianty et al., 2021),

Penelitian ini menggunakan acuan dari penelitian Arizah et al. (2024). Penelitian ini juga merupakan model pembaruan kerangka variabel dari penelitian Arizah et al. (2024). Pembaharuan yang dilakukan pada penelitian ini dan membuatnya menjadi berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel independen penelitian tersebut kepemilikan manajerial dan *leverage*. Dalam hal ini, kepemilikan manajerial digunakan karena adanya presentase saham yang dimiliki manajemen dapat berpengaruh terhadap keputusan penghindaran pajak perusahaan. Manajemen dapat menentukan keputusan atau kebijakan bagi perusahaan. Keputusan tersebut tentunya akan berdampak pada perusahaan, seperti keputusan penghindaran pajak. Dengan demikian, kepemilikan manajerial mempunyai peran besar terhadap penghindaran pajak. Berikutnya, *leverage* dipilih karena selain laba, utang juga bisa memungkinkan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Besarnya jumlah utang menyebabkan banyaknya bunga yang harus ditanggung, sehingga dapat dijadikan pengurang pajak yang efektif. Dengan demikian, besarnya tingkat utang mempunyai pengaruh besar terhadap indikasi penghindaran pajak. Variabel kepemilikan manajerial diambil dari penelitian Haloho (2021), sedangkan, variabel *leverage* dikutip berdasarkan penelitian Agustini & Suarmanayasa (2023). Selain itu, menggunakan sampel pada sektor energy dan periode penelitian selama periode 2018-2022 menjadi perbedaan pada penelitian ini. Dengan adanya perbedaan hasil, ditarik

sebuah judul penelitian berupa **Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba, dan *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah dibahas sebelumnya, maka ditemukan permasalahan, yaitu “adanya hasil penelitian sebelumnya yang berbeda terkait bagaimana hubungan kepemilikan manajerial, manajemen laba, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak, dimana pada satu sisi kepemilikan manajerial, manajemen laba, dan *leverage* adalah penyebab perusahaan menggunakan penghindaran pajak, namun di sisi lainnya ditemukan bahwa kepemilikan manajerial, manajemen laba, dan *leverage* bukan merupakan faktor penentu terjadinya penghindaran pajak”. Dengan demikian, permasalahan dapat dirumuskan menjadi : “Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, manajemen laba, dan *leverage* terhadap kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak?”.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak?
2. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dilakukan tujuan penelitian untuk menganalisis secara empiris yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak
2. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat yang diharapkan dapat berkontribusi oleh berbagai pihak yang terkait, diantaranya :

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk acuan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi. Serta bisa menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya di masa mendatang.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dan pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan dalam perusahaan.

#### 2) Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah tentang penghindaran pajak serta dapat memberikan masukan terhadap pengembangan peraturan atau kebijakan perpajakan yang dapat meningkatkan penerimaan negara dari industri perpajakan.

#### 3) Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan serta bahan tambahan informasi mengenai bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, manajemen laba, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

*Grand Theory* adalah teori yang menerangkan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan sosial, lingkungan, manusia dan sebagainya. *Grand theory* juga bisa disebut sebagai dasar atau cikal bakal lahirnya teori-teori lain yang biasa digunakan dalam penelitian. *Grand theory* yang melandasi penelitian ini adalah teori keagenan dan teori akuntansi positif. Teori agensi menggambarkan mengenai hubungan antara *agent* dan *principal*. *Agent* adalah manajemen perusahaan dan *principal* adalah pemegang saham. *Principal* atau pemegang saham menyediakan dana dan fasilitas untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan sedangkan *agent* atau manajemen perusahaan adalah pihak yang diberikan kewenangan oleh *principal* untuk menjalankan dan mengurus perusahaan serta harus melaporkan segala informasi yang ada pada pemegang saham. Oleh sebab itu, segala keputusan dan kebijakan mengenai aktivitas operasional perusahaan ditentukan manajemen perusahaan bukan pemegang saham (*principal*). Namun, terkadang keputusan yang diambil oleh manajemen bisa saja hanya didasarkan pada kepentingan pribadi manajemen dibandingkan berdasarkan kepentingan pemegang saham (*principal*) yang tentunya dapat berdampak pada adanya keputusan yang beresiko tinggi pada perusahaan seperti keputusan penghindaran pajak untuk memperkecil beban pajak dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Oleh sebab itu, teori agensi ini muncul karena munculnya permasalahan atau konflik diantara



*agent* dan *principal* akibat timbulnya benturan kepentingan masing-masing. Konflik atau permasalahan tersebut dapat teratasi jika *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang sama, salah satunya adalah dengan manajemen memiliki saham. Jika *agent* memiliki proporsi saham perusahaan maka manajemen tidak lagi mementingkan laba yang tinggi maupun intensif dari *principal* namun lebih mementingkan deviden yang dapat diperoleh. Sehingga, kepentingan *agent* dan *principal* menjadi sama yaitu memperoleh deviden yang besar. Dengan demikian, kepemilikan manajerial dapat menjadi cara untuk mengatasi konflik *agent* dengan *principal* serta memperkecil indikasi terjadinya penghindaran pajak.

### **2.1.2 Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif adalah sebuah teori yang dicetuskan pada tahun 1986 oleh Watts dan Zimmerman. Teori tersebut menggambarkan mengenai perilaku manajemen perusahaan dalam membuat laporan keuangan. Tujuan teori ini yaitu menjelaskan dengan rinci proses akuntansi dilakukan hingga informasinya dipaparkan dan dikomunikasikan kepada pihak internal perusahaan. Selain itu, penjelasan mengenai praktik akuntansi ini juga disajikan secara aktual berdasarkan prosedur akuntansi yang terdapat dalam standar peraturan akuntansi yang ada. Selain itu, teori akuntansi positif juga digunakan dengan tujuan menguraikan dan memperkirakan bagaimana praktek akuntansi akan berlangsung, sehingga manajemen (pembuat keputusan) bisa memprediksi bagaimana resiko dan konsekuensi ekonomis dari berbagai keputusan dan praktek akuntansi pada laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, teori ini bisa menyampaikan gambaran serta menjadi acuan untuk manajemen perusahaan (pembentuk keputusan) ketika

mengambil keputusan atau kebijakan yang paling sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu, seperti kebijakan manajemen laba untuk mengurangi beban pajak yang dilakukan pada kondisi pandemi covid-19 serta kebijakan penggunaan *leverage* untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

## 2.2 Variabel-variabel penelitian

### 2.2.1 Penghindaran Pajak (*Tax Advice*)

Penghindaran pajak (*tax advice*) yaitu sebuah cara yang dipraktikan manajemen dengan tujuan mengurangi jumlah pajaknya melalui perencanaan pajak atau *tax planning* yang masih dalam batasan ketentuan perpajakan (Kusbandiyah et al., 2021). Menurut (Hariseno & Pujiono, 2021), mengemukakan bahwa penghindaran pajak (*tax advice*) juga merupakan perilaku dengan bertujuan menghindari pajak namun dengan tetap mengikuti peraturan perpajakan. Dalam melakukan praktik penghindaran pajak tersebut, manajemen perusahaan akan mencari peluang yang ada pada peraturan perpajakan yang ada sehingga dapat memperkecil beban pajak perusahaan (Hariseno & Pujiono, 2021).

Tindakan menghindari pajak yang dilaksanakan oleh manajemen juga dikatakan legal (masih dalam batasan). Praktik tersebut dijalankan melalui pemanfaatan celah dari ketidaksempurnaan ketentuan perpajakan yang berlaku. Sedangkan perencanaan pajak (*tax planning*) yang tidak dianjurkan atau ilegal adalah penggelapan pajak karena tindakan atau praktik tersebut dilakukan untuk meminimalkan atau bahkan menghapus kewajiban pajak perusahaan yang harus dilunaskan melalui cara tidak mematuhi aturan perpajakan yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa diputuskan bahwa *tax advice* adalah sebuah praktik strategi perpajakan yang dilaksanakan perusahaan dengan maksud menekan dan meminimalkan beban pajaknya melalui celah atau kelemahan pada kebijakan pajak yang ada. upaya dalam melihat apakah perusahaan menghindari pajak yaitu dengan menganalisis tingkat ETR (*Effective Tax Rate*) perusahaan tersebut. Jika tingkat ETR suatu perusahaan itu tinggi, maka semakin kecil rasio penghindaran pajaknya. Namun, jika tingkat ETR suatu perusahaan itu rendah maka semakin besar tingkat penghindaran pajaknya. Perumusan nilai ETR yaitu:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Dimana :

- ETR = *Effective Tax Rate*
- **Beban Pajak Kini** = Jumlah pajak penghasilan yang terutang (dilunasi) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk satu periode (PSAK 46)
- **Laba Sebelum Pajak** = Laba perusahaan sebelum dikurangi dengan beban pajak penghasilan

### 2.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah sebuah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan dan dihitung melalui presentasi saham yang terlibat dalam pembuatan keputusan suatu perusahaan (Kusbandiyah et al., 2021). Jika manajemen perusahaan memiliki proporsi saham pada perusahaan tersebut maka manajemen dapat menjadi *bounding* atau bagian dalam perusahaan tersebut, sehingga diharapkan kinerja perusahaan dapat semakin baik. Menurut (Wulandari & Purnomo, 2021), keberadaan saham manajerial itu bisa menengahi konflik atau masalah keagenan antara *agent* dan *principal*. Konflik itu terjadi karena perbedaan tujuan masing-masing. Manajemen perusahaan (*agent*) ingin mencapai dan memperoleh laba yang besar dengan tujuan untuk mendapatkan komisi, sedangkan pemegang saham (*principal*) ingin memperoleh hasil dari investasi yang dilakukan (deviden) yang besar.

Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen dapat menjadi bagian dari perusahaan dan diharapkan kinerja perusahaan dapat menjadi lebih baik yang tentunya juga berdampak pada meningkatnya nilai deviden. Sehingga, manajemen perusahaan menjadi lebih waspada dalam mengambil risiko yang bisa merugikan perusahaan, seperti risiko jika melakukan praktik penghindaran pajak. Sehingga, secara tidak langsung manajemen tidak lagi mementingkan kepentingan pribadinya, namun lebih mementingkan kepentingan perusahaan dan pemegang saham.

Sehingga, disimpulkan kepentingan manajerial adalah sebuah persentase saham oleh manajemen dimana manajemen bisa dianggap sebagai *bounding* atau bagian dari perusahaan. Dengan demikian, meningkatkan kewaspadaan manajemen dalam memutuskan kebijakan bagi perusahaan karena dapat beresiko merugikan

perusahaan dan dirinya sendiri, seperti kebijakan penghindaran pajak. Manajemen tidak berani mengambil kebijakan penghindaran pajak karena dapat berisiko merugikan perusahaan jika ketahuan melakukannya, seperti menurunnya nilai perusahaan yang tentunya dapat berdampak pada turunnya nilai saham perusahaan dan deviden yang dapat diperoleh. Sehingga, kepemilikan manajerial mempunyai kontribusi negatif pada penghindaran pajak. Kepemilikan manajerial dapat dihitung berdasarkan rumusan sebagai berikut :

Dimana :

- $MAN = \text{Kepemilikan Manajerial}$
- $\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen} = \text{Jumlah saham yang dimiliki dewan komisaris dan dewan direksi}$
- $\text{Total keseluruhan saham} = \text{Jumlah saham yang beredar atau jumlah lembar saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.}$

### 2.2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah perilaku memanipulasi laporan keuangan oleh manajemen sehingga tidak dapat lagi menjelaskan suatu keadaan perusahaan yang sesungguhnya agar dapat melakukan pengurangan atau penambahan pada kredibilitas suatu laporan keuangan pada perusahaan (Hariseno & Pujiono, 2021). Selain itu, manajemen laba juga bisa disebut sebagai salah satu langkah mengubah atau memanipulasi laporan keuangan perusahaan dengan menambahkan atau mengurangi laba (Hariseno & Pujiono, 2021). Perusahaan menggunakan manajemen laba dengan tujuan meminimalkan kewajibannya. Perusahaan memanipulasi laba yang didapatkan pada laporan keuangan dengan menurunkan

besaran keuntungan yang diperoleh dengan tujuan memperkecil tagihan jumlah pajak. Manajemen laba bisa menjadi pertolongan ketika situasi-situasi tertentu, seperti situasi pandemi covid-19. Hal tersebut dilakukan karena dengan manajemen laba maka perusahaan dapat memanipulasi laba pada laporan keuangan agar dapat mengurangi beban pajaknya. Sehingga, manajemen laba memiliki kontribusi besar pada pengindaran pajak.

Manajemen laba dapat dilihat dalam dua acara, yaitu dilihat sebagai keputusan yang diambil oleh manajemen dengan tujuan menaikkan keuntungan perusahaan ketika mengatasi situasi sulit seperti kontrak kompensasi, biaya politik dan kontrak utang. Selain itu, juga dapat dipandang dari sisi *perspectif efficient contracting* dimana manajemen laba dapat memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk melindungi dirinya sendiri serta dari perusahaan ketika mengantisipasi jika terjadi kejadian yang diharapkan bagi pihak yang berkepentingan.

Berikut pola yang bisa digunakan oleh perusahaan dalam melakukan manajemen laba, yaitu :

1. *Taking Bath*

Pada pola ini, manajemen akan menghilangkan beberapa aset dan melebihkan beberapa biaya masa depan pada laporan keuangan. Selain itu dalam pola ini, juga dilakukan *clear the desk* dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan pada periode selanjutnya.

2. *Income Minimization*

Untuk apabila perusahaan memiliki keuntungan yang terlalu besar dengan tujuan agar mendapatkan minat pihak tertentu. Pada pola ini, manajemen akan

melakukan penghapusan beberapa ekuitas dan asset tak berwujud, biaya pengujian, pembaharuan produk, dan pengeluaran iklan.

### 3. *Income Maximization*

Pola ini terjadi jika keuntungan perusahaan terlalu kecil atau mengalami penurunan. Pola ini dapat mencegah perusahaan dari melanggar kontrak utang serta agar memperoleh komisi.

### 4. *Income Smoothing*

Pola ini digunakan dengan menyamakan profitabilitas yang dipaparkan bagi laporan eksternal.

Terdapat beberapa cara untuk dilakukan dalam membaca laporan keuangan apakah terdapat tingkat manajemen laba atau tidak, salah satunya adalah dengan diukur melalui nilai *discretionary accrual* (DA), yang mana merupakan acuan dalam manajemen laba dan dihitung melalui *modified jones model* (Dechow et al., 1995).

$$DA = TA - NDA$$

Pengukuran tersebut dilakukan dengan mencari nilai TA dan NDA, yaitu dihitung sebagai berikut :

$$TA = (\Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash + \Delta STD - Dep) / (A_{t-1})$$

Lalu mencari nilai koefisien regresi maka dapat dihitung dengan menggunakan model *non discretionary accruals* (NDA) sebagai berikut :

$$TA = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV) + \alpha_3(PPE)$$

Kemudian, nilai NDA dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV - \Delta REC) + \alpha_3(PPE)$$

Keterangan :

$DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan i periode ke t

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t

$\Delta REV$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$PPE_t$  = Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

$\Delta REC$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

$\Delta CA$  = Perubahan current asset

$\Delta CL$  = Perubahan current liabilities

$\Delta Cash$  = Perubahan kas dan setara kas

$\Delta STD$  = Perubahan debit

Dep = Depresiasi

$e$  = *error*

#### 2.2.4 Leverage

*Leverage* adalah sebuah pengukuran terkait pembiayaan yang berasal dari utang atau kewajiban (Alam & Fidiana, 2019). Selain itu, *leverage* juga dapat diartikan sebagai kesanggupan perusahaan dalam melunasi untuk utang perusahaan (Devi et al., 2022). Dengan demikian, *leverage* adalah tingkat kesanggupan perusahaan terkait pembayaran utangnya.



Utang juga digunakan agar menunjang kegiatan operasional perusahaan. Utang tersebut juga digunakan agar mendapatkan hasil atau keuntungan lebih. Selain itu, utang dapat menjadi daya ungkit atau penolong perusahaan pada kondisi-kondisi tertentu, seperti pada saat perusahaan kekurangan ekuitas. Namun, keuntungan-keuntungan dari utang tersebut hanya dapat didapatkan ketika perusahaan bisa mengelola utang dengan baik dan masih dalam batas wajar. Jika perusahaan tidak bisa mengelola utang dengan baik atau bahkan berlebihan dalam memperoleh utang, maka perusahaan memiliki risiko tinggi akan mengalami kebangkrutan.

Selain sebagai pendanaan atau daya ungkit bagi operasional perusahaan, utang juga bisa menimbulkan beban tetap yaitu bunga utang. Beban bunga tersebut bisa digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 (Kementerian Keuangan RI, 2016) tentang Pengampunan Pajak “*Dimana utang yang berkaitan langsung dengan perolehan harta bisa mengurangi perhitungan dasar pajak perusahaan*”. Sehingga, jika beban bunga perusahaan itu tinggi maka semakin kecil beban pajaknya. Dengan demikian, jika nilai utang perusahaan tinggi, maka beban pajaknya menjadi kecil serta semakin besar laba kena pajak perusahaannya. Hal tersebut dikarenakan penghasilan yang didapatkan oleh perusahaan tidak semuanya merupakan penghasilan yang kena pajak, namun penghasilan yang dikurangi dengan utang terlebih dahulu. Dengan adanya bunga tersebut, perusahaan dapat memanfaatkan *leverage* atau utang untuk meminimalkan jumlah pajaknya. Dengan demikian, *leverage* mempunyai kontribusi positif dalam kecenderungan perusahaan menghindari pajak. *Leverage* suatu perusahaan dihitung menggunakan rumus berikut ini :

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Dimana :

LEV = *Leverage* atau kewajiban jangka panjang perusahaan

Total Hutang = Total hutang yang dimiliki perusahaan

Total Aset = Total aset yang dimiliki perusahaan

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan kepemilikan manajerial, manajemen laba, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak sudah banyak dilakukan oleh beberapa akademisi sebelumnya dan dipaparkan antara lain :

#### 2.3.1 Penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak

Penelitian (Haloho, 2021) menyimpulkan kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif pada kecenderungan menghindari pajak. Namun, penelitian (Meliani & Lesmana, 2022) memaparkan hal yang berbeda dimana kepemilikan manajerial berkontribusi positif terhadap *tax advice*. Selanjutnya, penelitian (Rusmilawati & Goenawan, 2021) memiliki hasil yang sama terkait kepemilikan manajerial mempunyai peran positif terhadap *tax avoidance*.

Tabel 2. 1

**Kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak**

No	Nama & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sagita Feby Riskina Haloho (2021)	Kepemilikan manajeri dipengaruhi secara negatif dan signifikan atas penghindaran pajak
2	Cristin Natasya Meliani dan Desy Lesmana (2022)	Kepemilikan manajerial dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh penghindaran pajak
3	Andini Agisti Yunita Utami (2023)	Kepemilikan manajerial tidak dipengaruhi secara signifikan atas <i>tax avoidance</i>
4	Wiwit Rusmilawati dan Yohanes August Goenawan (2021)	Kepemilikan manajerial dipengaruhi secara positif dan signifikan atas penghindaran pajak
5	Daniel Turibius Kristanto (2023)	Kepemilikan manajerial dipengaruhi secara negatif dan signifikan atas penghindaran pajak
6	Riski Amelia, Muhammad Muslih, dan Kurnia (2022)	Kepemilikan manajerial dipengaruhi secara positif dan signifikan atas penghindaran pajak

Sumber : <https://sinta.kemdikbud.go.id>

### 2.3.2 Penelitian tentang manajemen laba terhadap penghindaran pajak

Penelitian Pramiana (2022) menyimpulkan manajemen laba mempunyai peran positif atas kecenderungan menghindari pajak. Namun, penelitian Rifai & Atiningsih (2019) menyimpulkan tidak terdapat kontribusi variabel manajemen laba atas indikasi penghindaran pajak. Selanjutnya, penelitian Arizah et al. (2024) juga menyimpulkan hasil yang sama.

**Tabel 2. 2**

#### **Manajemen laba terhadap penghindaran pajak**

No	Nama & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1	Omi Pramiana (2022)	Manajemen laba mempunyai peran positif signifikan atas <i>tax avoidance</i>
2	Renal Ijlal Alfarizi, Ratna Hindria Dyah Pita Sari, dan Ayunita Ajengtiyas (2021)	Manajemen laba tidak berdampak atas penghindaran pajak
3	Ainun Arizah, Rika Ayudina, Muchriana Muchran, dan Muryani Arsal (2024)	Manajemen laba tidak berdampak pada <i>tax avoidance</i>
4	Ahmad Rifai dan Suci Atiningsih (2019)	Manajemen laba dipengaruhi secara negatif dan signifikan atas penghindaran pajak
5	Fahsa Urfaini Aghniya (2023)	Manajemen laba berdampak positif dan signifikan atas <i>tax avoidance</i>

Sumber : <https://sinta.kemdikbud.go.id>

### 2.3.3 Penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak

Penelitian oleh Agustini & Suarmanayasa (2023) menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai peran positif pada indikasi menghindari pajak. Penelitian Fionasari et al. (2020) mengatakan bahwa *leverage* berkontribusi besar dan positif atas penyusutan pajak. Namun, penelitian Dayani & Suryandari (2020) dan Yulianty et al. (2021) mengatakan *leverage* tidak berkontribusi dalam menghindari pajak.

Tabel 2. 3

#### Leverage terhadap penghindaran pajak

No	Nama & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1	K.E Agustini dan I.N Suarmanayasa (2023)	<i>Leverage</i> mempunyai peran positif dan signifikan pada penghindaran pajak
2	Luluk Dayani dan Dhini Suryandari (2020)	<i>Leverage</i> mempunyai peran negatif dan signifikan atas penghindaran pajak
3	Dwi Fionasari, Adriyanti Agustina Putri, dan Pandu Sanjaya (2020)	<i>Leverage</i> dipengaruhi positif dan signifikan oleh penghindaran pajak
4	Riska Ayu Setiawati dan Muhammad Ammar (2022)	<i>Leverage</i> tidak berdampak atas penghindaran pajak
5	Astrid Yulianty, Maradela Ermania Khrisnatika, dan Amrie Firmansyah (2021)	<i>Leverage</i> mempunyai pengaruh negatif atas penghindaran pajak

6	Sagita Feby Riskina Haloho (2021)	<i>Leverage</i> berdampak positif dan signifikan atas penghindaran pajak
7	Ahmad Rifai dan Suci Atiningsih (2019)	<i>Leverage</i> tidak berdampak atas penghindaran pajak

Sumber : <https://sinta.kemdikbud.go.id>

## 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis memaparkan hubungan kepemilikan manajerial, manajemen laba, dan *leverage* terhadap indikasi penghindaran pajak.

Kepemilikan manajerial ialah presentase saham aktif yang dimiliki manajemen. Jika mereka memiliki proporsi saham maka maka manajemen perusahaan tersebut dapat menjadi *bounding* atau bagian dari perusahaan tersebut, sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik. Kepemilikan manajerial ini juga dianggap jawaban dari permasalahan manajemen dan pemegang saham. Hal tersebut dikarenakan manajemen pasti berusaha untuk mendapatkan hasil dari investasi (*deviden*) yang besar jika memiliki kepemilikan saham. Sehingga, manajemen akan lebih waspada ketika membuat keputusan serta tidak memutuskan keputusan yang berisiko besar bagi perusahaan, seperti keputusan penghindaran pajak sebab dampak dari keputusan tersebut juga dapat berdampak pada manajemen itu sendiri. Kebijakan penghindaran pajak dapat merugikan perusahaan jika perusahaan ketahuan melakukannya dimana tentunya akan berdampak pada turunnya

citra atau nilai perusahaan serta hilangnya kepercayaan investor. Dengan demikian, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dalam menghindari pajak.

Manajemen laba ialah perilaku manajemen terkait memalsukan laporan keuangan untuk maksud tertentu. Tindakan tersebut dijalankan manajemen untuk melakukan pengurangan atau penambahan pada kredibilitas pada laporan keuangan. Selain itu, manajemen laba juga dapat dijalankan melalui pengurangan atau penambahan keuntungan dengan tujuan memperkecil total beban pajak perusahaan. Tindakan tersebut dilakukan manajemen pada saat kondisi-kondisi tertentu, seperti pada saat kondisi pandemi covid-19. Oleh sebab itu, tindakan manajemen laba akan sangat bermanfaat bagi perusahaan di saat kondisi-kondisi sulit. Dengan demikian, manajemen laba bisa menjadi penyebab atau berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya penghindaran pajak.

*Leverage* adalah kesanggupan perusahaan untuk membayar utangnya. Dengan adanya utang atau kewajiban, maka aktivitas operasional perusahaan dapat berjalan atau bahkan dapat memperoleh keuntungan lebih karena mendapat pendanaan dari pihak luar. Namun, jika kewajiban atau utang jangka panjang tersebut tidak dikelola dengan baik atau bahkan berlebihan, maka akan berdampak kembali kepada perusahaan bahkan berisiko mengalami kebangkrutan bagi perusahaan itu sendiri. Selain itu, utang atau kewajiban jangka panjang tersebut juga dapat menjadi pengurang beban pajak penghasilan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan, utang atau kewajiban juga menimbulkan beban tetap berupa bunga pajak yang bisa digunakan untuk

mengurangi pajak penghasilan perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* atau utang jangka panjang perusahaan maka beban bunganya semakin besar dan berdampak pada semakin besarnya laba kena pajak perusahaan. Oleh karena itu, *leverage* bisa dimanfaatkan oleh perusahaan demi meminimalkan beban pajaknya, sehingga *leverage* mempunyai peran positif terhadap terjadinya penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**



## 2.4.2 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.2.1 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak

Kepemilikan manajerial ialah persentase saham milik manajemen perusahaan dan dihitung melalui presentasi saham yang terlibat ketika perumusan kebijakan perusahaan (Kusbandiyah et al., 2021). Selain itu, kepemilikan manajerial juga dapat dianggap sebuah kepemilikan oleh manajemen perusahaan atau internal dimana manajemen tersebut memiliki proporsi saham pada perusahaan. Jika manajemen memiliki proporsi saham, maka manajemen memiliki wewenang atas keterlibatan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut konsep *agency teory*, kepemilikan manajerial diperlukan untuk dapat menengahi konflik keagenan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Konflik tersebut terjadi akibat adanya perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing dimana manajemen perusahaan (*agent*) ingin mencapai dan memperoleh laba yang besar dengan tujuan untuk mendapatkan komisi atau bonus, sedangkan pemegang saham (*principal*) ingin memperoleh hasil dari investasi yang dilakukan (*deviden*) yang besar. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen akan lebih waspada ketika memilih keputusan yang dapat berisiko bagi perusahaan karena kerugian keputusan tersebut akan berdampak juga pada manajemen itu sendiri. Salah satu keputusan yang berisiko merugikan perusahaan adalah penghindaran pajak dikarenakan bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan investor jika perusahaan ketahuan melakukan penghindaran pajak. Dengan

demikian, dengan adanya kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan melakukan penghindatan pajak.

Hasil penelitian (Haloho, 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai peran negatif atas penghindaran pajak. Selain itu, penelitian oleh (Kristianto, 2023) memiliki hasil penelitian yang sama dimana kepemilikan manajerial juga berdampak negatif pada penghindaran pajak. Sehingga, menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang searah antara kepemilikan manajerial dan penghindaran pajak. Sehingga, jika kepemilikan manajerial suatu perusahaan itu tinggi maka semakin kecil perusahaan akan melakukan penghindaran pajak. Dari penjelasan diatas maka hipotesis pertama penelitian ini adalah :

**H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak**

#### **2.4.2.2 Pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak**

Manajemen laba merupakan aktivitas yang digunakan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga tidak bisa menjelaskan keadaan perusahaan yang sesungguhnya agar dapat melakukan pengurangan atau penambahan pada kredibilitas suatu laporan keuangan pada perusahaan (Hariseno & Pujiono, 2021). Selain itu, manajemen laba bisa disebut salah satu langkah manajemen apabila ingin mengubah laporan keuangan perusahaan melalui penambahan atau pengurangan keuntungan demi mencapai suatu tujuan (Hariseno & Pujiono, 2021). Dengan memanipulasi laporan keuangan, manajemen perusahaan dapat mencapai tujuan tertentu seperti memperkecil beban pajak perusahaan. Kebijakan tersebut digunakan karena perusahaan

sedang berada pada situasi-situasi yang sulit, seperti pada situasi pandemi covid-19 atau situasi lainnya. Dengan demikian, manajemen laba perusahaan itu tinggi maka tingkat penghindaran pajak perusahaan juga tinggi.

Menurut konsep teori akuntansi positif, terdapat beberapa perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu, manajemen dalam membuat keputusan juga berdasarkan prediksi mengenai bagaimana risiko dan konsekuensi ekonomis dari berbagai keputusan dan praktek akuntansi pada laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, teori tersebut bisa menjadi acuan untuk manajemen selaku pihak yang mengambil keputusan atau kebijakan yang paling sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu. Kondisi tersebut seperti pada saat laba perusahaan meningkat atau pada saat perusahaan sedang dalam masa sulit. Jika keuntungan (laba) perusahaan meningkat maka beban pajaknya juga meningkat, sehingga perusahaan tentunya akan mencari solusi, salah satunya adalah manajemen laba demi dapat menurunkan beban pajaknya. Dengan demikian, manajemen laba berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sehingga, jika manajemen laba perusahaan itu besar maka tingkat penghindaran pajaknya juga besar.

Hasil penelitian (Pramiana, 2022) menunjukkan bahwa manajemen laba mempunyai peran positif atas penghindaran pajak. Selain itu, penelitian oleh (Aghniya, 2023) juga menunjukkan hasil yang sama. Hal tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan yang searah antara manajemen laba dan penghindaran pajak. Sehingga, jika manajemen laba perusahaan itu tinggi maka tingkat penghindaran pajak perusahaan itu juga tinggi. Dari penjelasan diatas maka hipotesis kedua penelitian ini adalah :

## **H2 : Manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak**

### **2.4.2.3 Pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak**

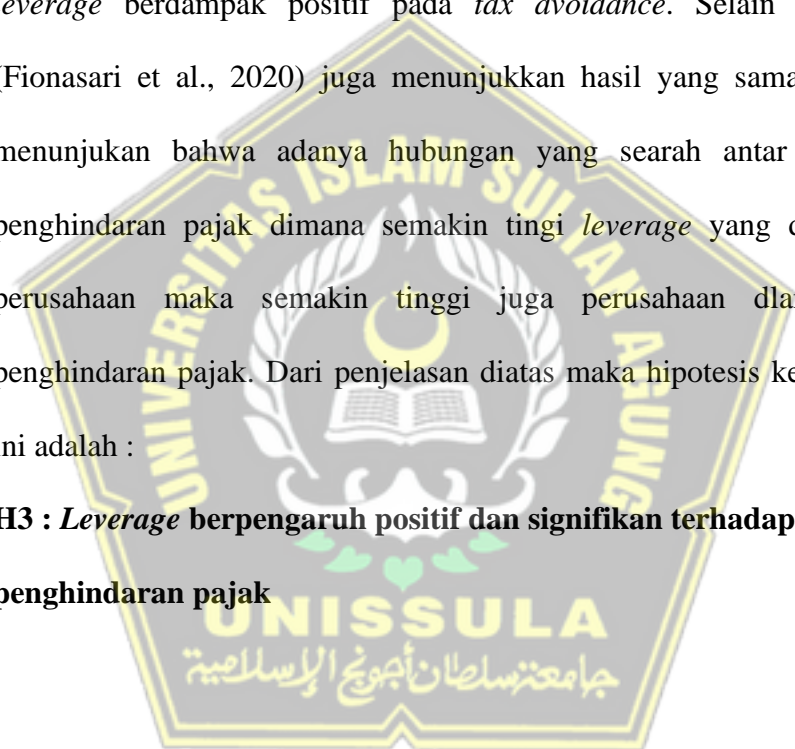
*Leverage* adalah kesanggupan perusahaan untuk melunasi seluruh utang perusahaan (Devi et al., 2022). Kewajiban atau utang jangka panjang digunakan oleh perusahaan ketika ekuitas perusahaan kurang mencukupi. Kewajiban tersebut dapat memberikan keuntungan yang lebih dimasa mendatang jika dikelola dengan baik namun bisa memberikan kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik atau berlebihan. *Leverage* atau utang perusahaan digunakan untuk kegiatan operasionalnya perusahaan agar dapat berjalan dengan baik, sehingga berdampak pada meningkatnya keuntungan yang didapatkan. Meskipun demikian, *leverage* atau utang jangka panjang tersebut tentunya juga menimbulkan beban bunga bagi perusahaan sesuai dengan Undang-Undang (UU) Tahun 2016 tentang *Tax Amnesty*, “beban bunga tersebut bisa mengurangi beban pajak penghasilan perusahaan”. Oleh karena itu, jika *leverage* atau utang perusahaan itu besar maka beban pajak perusahaannya juga kecil, serta laba kena pajaknya semakin besar. Dengan demikian, *leverage* dapat mempengaruhi terjadinya penghindaran pajak.

Menurut konsep *agency teory*, terdapat konflik antara *agent* dan *principal* mengenai perbedaan kepentingan. Manajemen (*agent*) ingin meningkatkan laba perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan komisi, sedangkan pemegang saham (*principal*) ingin meningkatkan deviden perusahaan. Konflik dan perbedaan ini lah yang menyebabkan jalannya operasional perusahaan menjadi tidak optimal. Manajemen (*agent*) selaku

pembuat keputusan tentunya akan membuat keputusan dengan maksud menaikkan keuntungan perusahaan dengan memanfaatkan *leverage* atau utang jangka panjang perusahaan untuk menghindari pajak. Semakin tinggi tingkat utang maka semakin tinggi juga beban bunganya. Dengan demikian, *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan.

Hasil penelitian (Agustini & Suarmanayasa, 2023) menunjukkan *leverage* berdampak positif pada *tax avoidance*. Selain itu, penelitian (Fionasari et al., 2020) juga menunjukkan hasil yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antar *leverage* dan penghindaran pajak dimana semakin tinggi *leverage* yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin tinggi juga perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Dari penjelasan diatas maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

**H3 : *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif di dasarkan pada pengalaman empiris dimana dilakukan untuk menguji hipotesis tertentu melalui kumpulan data kuantitatif serta untuk meneliti hipotesis penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik dalam perolehan sampel penelitian dilakukan secara acak atau random. Selain itu, juga diperlukan instrument penelitian serta penjabaran datanya bersifat kuantitatif agar dapat meneliti hipotesis penelitian.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1. Populasi**

Populasi ialah keutuhan objek penelitian dengan karakteristik dan kualitas khusus sehingga perlu diteliti dan ditentukan simpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur sektor *Energy* yang tercatat dalam BEI. Perusahaan tersebut ialah industri yang sudah mendapatkan pengawasan dan pemeriksaan terhadap seluruh kegiatan operasionalnya serta memiliki kegiatan perdagangan yang baik dan jelas.

##### **3.2.2. Sampel**

Sampel digunakan untuk memprediksi keberadaan populasi. Selain itu, sampel juga dapat disebut anggota dari populasi. (Sugiyono, 2017:81). Sampel penelitian ini berupa perusahaan manufaktur sektor energi yang tercatat dalam BEI periode 2018-2022. Strategi yang dipakai berupa strategi purposive sampling, dimana

sampel ditentukan menggunakan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian ini memiliki kriteria *time series* yang sudah ditetapkan, yaitu periode 2018-2022.

Adapun kriteria sampel sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu :

1. Perusahaan manufaktur sektor energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Terdapat data *annual report* dan laporan keuangan selama periode yang ditetapkan dalam penelitian.
3. Perusahaan manufaktur sektor energi yang memiliki data kepemilikan manajerial secara lengkap pada *annual report*.
4. Perusahaan manufaktur sektor energi yang memiliki data *leverage* secara lengkap pada laporan keuangan dan *annual report*.
5. Perusahaan manufaktur sektor energi yang memiliki data laba perusahaan secara lengkap pada laporan keuangan dan *annual report*.

### **3.3. Sumber dan Jenis Data**

Penelitian dianalisis dengan data sekunder, yaitu perolehan data secara tak langsung berdasarkan dokumen, meliputi berupa data, catatan, atau laporan (Sugiyono, 2018). Perolehan data pada penelitian berasal dari laporan keuangan dan *annual report* perusahaan yang terdapat pada *website* bursa efek dan *website* perusahaan.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Perolehan data penelitian melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Prosedur dokumentasi dilakukan melalui pengambilan data berdasarkan catatan,

dokumentasi, transkrip, dan lainnya. Data dokumentasi didapatkan dari situs resmi BEI.

Studi kepustakaan dilakukan melalui menghimpun setiap informasi yang sesuai dan relevan dengan topik permasalahan yang akan diteliti (Samhis, 2023). Informasi tersebut dapat diperoleh secara tertulis dalam media. Pada penelitian ini, data diperoleh melalui situs masing-masing perusahaan manufaktur.

### **3.5. Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel**

#### **3.5.1. Variabel**

##### **1. Variabel Dependen (Y)**

Variabel yang bergantung pada variabel independen disebut sebagai variabel dependen. Penghindaran pajak yang dihitung dengan rumus ETR dipakai sebagai variabel dependen.

##### **2. Variabel Independen (X)**

Variabel penyebab munculnya variabel terikat disebut sebagai variabel independen. Peneliti menggunakan kepemilikan manajerial, manajemen laba, dan *leverage* sebagai variabel independennya.

#### **3.5.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

##### **3.5.2.1. Variabel Dependen**

###### **1. Penghindaran Pajak (Y)**

Variabel yang bergantung pada variabel lainnya disebut sebagai variabel dependen. Pada penelitian ini, digunakan penghindaran pajak sebagai variabel dependennya.

Penghindaran pajak merupakan suatu kegiatan perencanaan manajemen dalam meraih suatu target bagi *corporate*, yaitu memperkecil jumlah pajak



perusahaan. Aktivitas tersebut dijalankan melalui pencarian kekurangan dari kebijakan pajak yang berlaku. Celah atau kekurangan tersebut kemudian digunakan oleh perusahaan agar bisa memperkecil beban pajak.

Kekurangan yang digunakan seperti kebijakan dalam Undang-Undang (UU) Tahun 2016 (Kementerian Keuangan RI, 2016) terkait Pengampunan Pajak, dimana “*dengan adanya beban bunga perusahaan maka dapat mengurangi beban pajak penghasilan perusahaan*” maka jika tingkat utang itu tinggi, beban bunganya juga tinggi yang tentunya berdampak pada semakin kecil beban pajak penghasilannya. Penghindaran pajak biasanya diukur berdasarkan nilai ETR. Jika nilai ETR itu kecil maka kemungkinan kecil terjadi penghindaran pajak.

*Effective Tax Rate* (ETR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan terkait mengelola beban pajaknya. Selain itu, *Effective Tax Rate* (ETR) juga disebut sebagai sebuah rasio untuk menghitung keefektifan presentase rasio pendapatan pajak negara. Pengukuran dilakukan melalui perbandingan jumlah beban pajak dan total pendapatan. Jika nilai ETR itu rendah maka tinggi kemungkinan terjadinya penghindaran pajak, namun sebaliknya jika nilai ETR itu besar maka kecil terjadinya penghindaran pajak.

$$\text{ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Dimana :

- ETR = *Effective Tax Rate*
- Pembayaran Pajak = Jumlah total pajak yang dibayar oleh perusahaan
- Laba Sebelum Pajak = Laba perusahaan sebelum dikurangi dengan beban pajak penghasilan

### 3.5.2.2. Variabel Independen

#### 1. Kepemilikan Manajerial ( $X_1$ )

Kepemilikan manajerial adalah persentase saham milik manajemen dimana perhitungannya menggunakan presentase saham berdasarkan keterlibatan ketika perumusan keputusan perusahaan (Kusbandiyah et al., 2021). Jika manajemen memiliki proporsi saham maka manajemen dapat menjadi *bouding* atau bagian dari suatu perusahaan. Dengan demikian, tentunya manajemen akan lebih waspada ketika bertindak dan membuat kebijakan karena kebijakan tersebut tentu bisa berpengaruh kepada dirinya sendiri. Selain itu, kepentingan manajemen menjadi sama dengan keinginan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan juga akan semakin membaik karena kegiatan operasionalnya berjalan dengan optimal.

Salah satu kehati-hatian yang dilakukan oleh manajemen adalah dengan tidak mengambil keputusan yang berisiko merugikan perusahaan, seperti keputusan penghindaran pajak. Hal tersebut disebabkan jika perusahaan ketahuan menghindari pajak, citra perusahaan menurut investor menjadi turun yang tentunya bisa merugikan industri. Sehingga, meningkatnya kepemilikan saham manajemen akan menurunkan indikasi tindakan menghindari pajak.

Kepemilikan manajerial bisa dihitung berdasarkan rumusan sebagai berikut:

$$\text{MAN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total Keseluruhan Saham}}$$

#### Keterangan :

- MAN = Kepemilikan Manajerial
- Jumlah saham yang dimiliki manajemen = Jumlah saham yang dimiliki oleh dewan komisaris dan dewan koreksi

## 2. Manajemen Laba (X2)

Manajemen laba ialah kegiatan memanipulasi laporan keuangan sehingga laporan tersebut tidak bisa lagi menjelaskan keadaan sesungguhnya perusahaan (Hariseno & Pujiono, 2021). Selain itu dalam melakukan manajemen laba, manajemen bisa mengubah laporan keuangan melalui penambahan atau pengurangan keuntungan perusahaan dengan tujuan tertentu (Hariseno & Pujiono, 2021). Salah satu tujuannya yaitu untuk menghindari kewajiban pajak yang besar atau disebut sebagai penghindaran pajak.

Hal tersebut dijalankan oleh perusahaan melalui memanipulasi jumlah laba di dalam laporan keuangan. Sehingga, jika laba perusahaan itu besar maka beban pajaknya juga besar, lalu perusahaan akan memanipulasi laba dengan tujuan memperkecil jumlah pajak perusahaan. Dengan demikian, jika tingkat manajemen laba itu besar maka kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak juga besar.

Manajemen laba dapat dihitung melalui *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* tersebut diketahui melalui menyisihkan *total accruals* (TA) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). Rumus atau model perhitungannya adalah sebagai berikut :

Pertama, mengetahui total akrual pada setiap perusahaan dengan rumus :

$$TA = (\Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash + \Delta STD - Dep) / (A_{t-1})$$

Kemudian, nilai tersebut kemudian diperkirakan dengan memakai persamaan regresi OLS, yaitu :

$$TA = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV) + \alpha_3(PPE)$$

Selanjutnya, dihitung nilai NDA dengan menggunakan nilai koefisien regresi diatas, yaitu:

$$NDA = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV - \Delta REC) + \alpha_3(PPE)$$

Kemudian, manajemen laba dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$DA = TA - NDA$$

Dimana :

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accruals* perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan  $i$  pada periode ke  $t-1$

$\Delta REV$  = Perubahan pendapatan perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$PPE_t$  = Aktiva tetap perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$\Delta REC$  = Perubahan piutang perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$\Delta CA$  = Perubahan current asset

$\Delta CL$  = Perubahan current liabilities

$\Delta Cash$  = Perubahan kas dan setara kas

$\Delta STD$  = Perubahan debit

Dep = Depresiasi

$e$  = *error*

*Leverage* adalah sebuah ukuran perusahaan yang digunakan untuk pembiayaan yang berasal dari utang atau kewajiban (Alam & Fidiana, 2019). Selain itu, leverage dapat disebut juga sebagai sebuah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka panjangnya. Perusahaan memerlukan kewajiban atau utang jangka panjang tersebut agar dapat mempertahankan aktivitas operasionalnya. Meskipun demikian, kewajiban atau utang jangka panjang tersebut juga memiliki dampak negatif bagi perusahaan, yaitu besarnya utang atau kewajiban menyebabkan bunga pajak yang wajib dilunaskan juga besar.

Meskipun demikian, berdasarkan Undang-Undang (UU) Tahun 2016 (Kementerian Keuangan RI, 2016) tentang Pengampunan Pajak menjelaskan “bahwa beban bunga akibat adanya kewajiban atau utang jangka panjang dapat menjadi pengurang beban pajak penghasilan perusahaan”. Sehingga, jumlah kewajiban pajak terdiri dari kewajiban pajak penghasilan yang telah dikurangi dengan beban bunga. Dengan demikian, besarnya nilai *leverage* berakibat pada maka besarnya kewajiban pajaknya. Sehingga, tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan adanya indikasi penghindaran pajak juga tinggi. *Leverage* perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva atau Aset}}$$

Dimana :

LEV = *Leverage* atau kewajiban jangka panjang perusahaan

Total Hutang = Total hutang yang dimiliki perusahaan

Total Aset = Total aset yang dimiliki perusahaan

**Tabel 3. 1 Parameter Variabel**

No	Variabel	Parameter	Sumber
Variabel Dependen (Y)			
1	Penghindaran Pajak (Y)	$ETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	K.E Agustini dan I.N Suarmanayasa (2023)
Variabel Independen (X)			
2	Kepemilikan Manajerial (X <sub>1</sub> )	$MAN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}}$	Cristin Natasya Meliani dan Desy Lesmana (2022)
3	Manajemen laba (X <sub>2</sub> )	$DA = TA - NDA$	Rahmadani, Iskandar Muda, dan Erwin Abubakar (2020)
4	Leverage (X <sub>3</sub> )	$Leverage (DER) = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$	Astrid Putri Adila Rasya dan Juli Ratnawati (2023)

### 3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Pengujian ini dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan bertujuan mendeskripsikan serta memberikan ringkasan mengenai data penelitian meliputi varian, modus, mean, standar deviasi, sum, range, minimum, dan maksimum (Ghozali, 2018). Uji ini bertujuan menyederhanakan dalam mengetahui variabel pada penelitian dengan sangat rinci.

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Bertujuan untuk memahami bagaimana hubungan signifikan dan representative pada model regresi. Selain itu, juga bertujuan meyakinkan tidak ada

multikolinieritas dan heteroskedastisitas serta meyakinkan data berdampak normal (Ghozali, 2018). Terdapat beberapa pengujian yang dilakukan untuk memenuhi semua asumsi klasik tersebut diantaranya, sebagai berikut :

### 3.6.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan tujuan menilai data pada variabel yang diperoleh oleh peneliti. Pengujian ini juga dilakukan dalam menganalisis nilai kenormalan model regresi (Ghozali, 2016). Jika berdampak normal maka model regresi disebut baik. Pengukuran dilakukan dengan uji one sample Kolmogorov-smirnov test. Uji tersebut dapat melihat seberapa tingkat kesesuaian atau hubungan antara distribusi sampel dan distribusi teoritisnya. Jika nilai signifikannya  $> 0.05$  maka data tersebut dapat dikatakan sebagai distribusi normal, namun sebaliknya jika signifikansi  $< 0.05$  maka data disebut sebagai distribusi tidak normal.

### 3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui masalah multikolinieritas pada hubungan antar variabel independen satu sama lain, perlu dilakukan pengujian multikolinieritas. Uji ini digunakan melalui melihat hubungan antar variabel yang dapat diamati melalui nilai tolerance dan *Variance Inflation Vector* (Ghozali, 2018). Jika nilai tolerance  $> 10\%$  serta mempunyai nilai variance inflation (VIF)  $< 10\%$  maka dinyatakan bebas dari masalah multikolinieritas.

### 3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui bagaimana kemungkinan terjadinya kesamaan variasi dari residual satu dengan yang lainnya (Ghozali, 2018). Jika terdapat perbedaan variasi dari residual antar pengamatan maka regresi dapat dikatakan

baik. Uji Glejser digunakan dalam pengujian ini dengan tujuan untuk menguji heteroskedastisitas. Jika nilai signifikan  $< 0.05$  maka model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai probabilitas signifikan memberikan nilai  $> 0.05$  maka model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

#### 3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk melihat adanya hubungan antara residual period ini dan residual periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Apabila tidak ada autokorelasi maka model regresi dapat dikatakan bagus. Menurut (Alam & Fidiana, 2019), digunakan uji Durbin-Watson (DW Test) sebagai dasar analisis uji ini dimana:

1. Jika nilai DW terletak antara batas atas / *upper bound* ( $du$ ) ( $4-du$ ), maka koefisien autokorelasi = 0 atau tidak ada autokorelasi.
2. Jika nilai DW  $<$  batas bawah / *lower bound* ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi  $>$  dari 0 yang menunjukkan bahwa ada autokorelasi positif.
3. Jika nilai DW  $>$  dari pada ( $4-dl$ ), maka koefisien autokorelasi  $<$  dari 0 yang menunjukkan bahwa ada autokorelasi negatif.
4. Jika nilai DW terletak antara batas atas ( $4-du$ ) dan batas bawah ( $4-dl$ ), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

#### 3.6.3 Persamaan Regresi Linear Berganda

Persamaan ini dilakukan agar memahami bagaimana hubungan dan arah antar variabel (Ghozali, 2018). Sehingga, persamaan ini dapat menunjukkan tingkat hubungan antar setiap variabel. Persamaan ini bisa dianalisis melalui :



$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3 + e$$

Keterangan :

Y = CETR

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1,3}$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Kepemilikan Manajerial

$X_2$  = Manajemen Laba

$X_3$  = *Leverage*

e = *error* (Kesalahan)

### 3.6.4 Uji Kebaikan Model (*Goodness Fit*)

Pengujian ini digunakan agar mengetahui seberapa layak model regresi untuk digunakan (Ghozali, 2018). Tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang signifikan terhadap model regresi secara keseluruhan. Uji kebaikan model ini menggunakan uji metode *deviance*.

#### 3.6.4.1 Uji F

Untuk menghitung seberapa tingkat kemampuan fungsi regresi dalam memprediksi nilai aktual secara statistik (Ghozali, 2018). Dengan demikian, tujuan dari pengujian ini ialah melihat bagaimana hubungan secara keseluruhan variabel independen mampu berdampak pada variabel dependen pada model regresi. Terdapat beberapa kriteria dalam uji f, yaitu :

- 1 Uji model layak untuk digunakan pada penelitian jika  $Pvalue < 0,05$
- 2 Uji model tidak layak untuk digunakan pada penelitian jika  $Pvalue > 0,05$

#### 3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tujuan dilakukan pengujian ini yaitu mengetahui besarnya kesanggupan model regresi terkait menggambarkan mengenai variabelnya. Pengukuran nilai koefisien determinasi dilakukan antara nol sampai satu dengan kriteria jika nilai mendekati satu artinya variabel independen nyaris mendefinisikan variabel dependen. Namun, jika didapat nilai *adjusted R<sup>2</sup>* negatif, maka dianggap bernilai nol (Ghozali, 2018).

### 3.6.5 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis. Penetapan dalam pengujian ini yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nol ( $H_0$ ) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Sedangkan, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

#### 3.6.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Tujuan dilakukannya uji ini ialah mengukur bagaimana pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali, 2018). Penghindaran pajak berdasarkan nilai ETR merupakan variabel terikat. Sedangkan kepemilikan manajerial, manajemen laba, dan *leverage* merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Jika dihubungkan dengan hipotesis pada penelitian ini, maka :

#### 1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak

$H_0$  : Jika  $\beta \geq 0$ , artinya kepemilikan manajerial tak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

$H_1$  : Jika  $\beta < 0$ , artinya kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

2. Pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak

$H_0$  : Jika  $\beta \leq 0$ , artinya manajemen laba tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

$H_2$  : Jika  $\beta > 0$ , artinya manajemen laba berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

3. Pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak

$H_0$  : Jika  $\beta \leq 0$ , artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

$H_3$  : Jika  $\beta > 0$ , artinya *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Kriteria yang digunakan dalam uji t (Ghozali, 2016), yaitu :

- a. Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Deskripsi Sampel

Perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI merupakan kumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian. Perusahaan yang tercatat dalam BEI adalah perusahaan yang telah mendapatkan pengawasan dan pemeriksaan yang baik dan jelas terhadap seluruh kegiatan operasionalnya serta memiliki kegiatan perdagangan.

Berdasarkan populasi tersebut, sampel peneliti ialah perusahaan manufaktur pada sektor energi yang tercatat di BEI pada periode 2018-2022. Adapun perolehan sampel penelitian sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Sampel Perusahaan**

NO	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	73
2	Perusahaan tidak menerbitkan <i>annual report</i> yang dibutuhkan dalam penelitian pada IDX dan/atau <i>website</i> perusahaan	(23)
3	Laporan tahunan perusahaan tidak memuat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian	(24)
4	<i>Website</i> perusahaan manufaktur sektor properti dan <i>real estate</i> yang tidak dapat diakses atau dalam perbaikan	(6)
Jumlah perusahaan yang dapat di jadikan sampel		20
Jumlah sampel yang digunakan (20 x 5 tahun pengamatan)		100

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Pada tabel tersebut, ditemukan hanya 20 perusahaan yang cocok berdasarkan syarat penelitian. Dikarenakan pengamatan dilakukan dalam jangka waktu 5 tahun, yaitu 2018-2022, maka total sampel yang dapat digunakan ialah sebesar 100 sampel. Berikut tabel perusahaan yang merupakan sampel penelitian ini ada pada lampiran 1 halaman 77.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Ringkasan mengenai data penelitian disajikan melalui uji statistik deskriptif yang meliputi minimum, maksimum, mean, standar deviasi, sum, dan range. Kepemilikan manajerial, manajemen laba, dan leverage merupakan independen dengan penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Kemudian, dilakukan pengujian dan pengolahan secara statistik deskriptif.

**Tabel 4.2**  
**Deskripsi Variabel Penelitian**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	55	,0001	10,7062	1,707958	2,6845148
Manajemen Laba	55	-230552849,7	234931839,8	14965976,7	85164652,7
Leverage	55	8,80	88,76	40,5602	20,56381
Penghindaran Pajak	55	-,1750	,6051	,168174	,1787227
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Nilai mean kepemilikan manajerial menunjukkan nilai 1.707958, sedangkan nilai maksimumnya 10.7062 yang terdapat pada perusahaan Logindo Samudera Makmur Tbk, lalu nilai minimumnya sebesar 0.0001 yang terdapat pada perusahaan Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), serta nilai standar deviasi sebesar 2,6845148. Sehingga, dapat diartikan bahwa pada perusahaan sampel memiliki nilai kepemilikan manajerial dibawah 2,6845148 dinyatakan memiliki kepemilikan manajerial yang rendah.

Pada manajemen laba, dilihat nilai rata-rata sebesar 14965976.7, nilai terendah sebesar -230552849,7 yang terdapat pada perusahaan Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) dan nilai tertinggi manajemen laba adalah sebesar 234931839,8 yang terdapat pada perusahaan Indika Energy Tbk (INDY). Sedangkan, angka standar deviasi manajemen laba sebesar 85164652,7 lebih besar dibandingkan mean nilai manajemen laba. Artinya, sampel dinyatakan memiliki nilai manajemen laba yang rendah.

Nilai mean *leverage* ialah 40.560, lalu nilai terendah adalah 8.80 yang terjadi pada perusahaan Harum Energy Tbk (HRUM), lalu nilai tertinggi adalah sebesar 88.76 yang terdapat pada perusahaan Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX). Serta, nilai standar deviasinya adalah sebesar 20.56381 lebih rendah daripada mean. Maka, perusahaan sampel dinyatakan mempunyai nilai leverage yang tinggi.

Nilai mean penghindaran pajak yaitu 0.168174 (16.8174%). Sedangkan nilai minimum yaitu (-0.1750) yang terjadi pada perusahaan Resource Alam Indonesia Tbk (RAIN) dan nilai tertinggi penghindaran pajak sebesar 0.6051 yang terjadi pada perusahaan Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR). Lalu standar deviasinya lebih besar dibandingkan mean, sebesar 0.1787227. Sehingga. Perusahaan sampel

dinyatakan memiliki nilai penghindaran pajak yang rendah yaitu sebesar 16.8174%.

#### 4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

##### 4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Pengujian digunakan agar mengetahui nilai residual berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2021 : 196). Jika nilai *Asymp Sig (2-tailed)*  $\geq 0.05$  maka nilai residual berdampak secara normal. Berikut hasil pengujiannya :

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas – One Sample Kolmogorov-Smirnof**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.61064200
Most Extreme Differences	Absolute	.330
	Positive	.311
	Negative	-.330
Test Statistic		.330
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Berdasarkan pengujian diatas, ditemukan bahwa nilai residual sebesar 0.327 dan nilai signifikansinya sebesar 0.00. Sehingga, disimpulkan bahwa nilai tersebut jauh dibawah 0.05. Dengan demikian, disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak atau variabel penelitian tidak terdistribusi secara normal.

Penyebab dari nilai residual yang tidak normal adalah dikarenakan varians data dalam penelitian yang tidak homogen atau data yang tidak normal. Dalam mengatasi data yang tidak normal, ada dua metode yang bisa dilakukan, seperti mentransformasi data menghilangkan data-data yang bernilai ekstrim (outlier) (Ghozali, 2021 : 35). Model penelitian yang tidak memenuhi syarat dalam kriteria uji asumsi klasik, maka perlu dilakukannya pengobatan. Salah satunya adalah dengan mengurangi data-data yang bernilai ekstrim (outlier).

Berdasarkan pengamatan data, disimpulkan hasil nilai skor outlier sebagai berikut :

**Tabel 4.4**

**Nilai Skor Outlier**

Observasi	ZX1	Observasi	ZX2	Observasi	ZX3	Observasi	ZY
31	4.21239	31	-3.42817	61	3.69745	38	7.97622
32	3.63971	33	-4.63718			43	-5.03468
33	3.63971	35	-4.22460				
34	3.63971	79	-4.08466				
35	3.63971	85	3.92063				

Observasi	ZSco01	Observasi	ZSco02	Observasi	ZSco03	Observasi	ZSco04
		70	-3.84324			17	4.79956
		74	5.48752			21	4.83124
		75	-5.86444			69	-3.91438

Observasi	sZdZ01	Observasi	sZdZ02	Observasi	sZdZ03	Observasi	sZdZ04
Observasi	ZzZz01	Observasi	ZzZz02	Observasi	ZzZz03	Observasi	ZzZz04
		56	3.71254			17	-3.47141
		65	5.58527				



Observasi	ZqZq01	Observasi	ZqZq02	Observasi	ZqZq03	Observasi	ZqZq04
69	2.70342	54	3.95020			29	2.78530
77	2.53244	55	-3.38663			54	3.34051
		56	4.57433			79	3.04474
		63	-3.30130				

Observasi	ZX1	Observasi	ZX2	Observasi	ZX3	Observasi	ZY
70	2.71661	18	-3.11913			3	2.52029
69	2.69824	53	6.04798			16	3.24251
		59	-3.86904			36	2.59176

Observasi	ZSco02	Observasi	ZSco02	Observasi	ZSco03	Observasi	ZSco04
		i					
2	2.51328	37	-2.55544			36	2.99462
3	2.50977	38	5.19452				
4	2.50659						
54	2.74029						
57	2.68404						

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Setelah data outlier teridentifikasi, maka data tersebut dapat dipertahankan atau dibuang. Secara filosofi, data outlier dapat dipertahankan jika data tersebut menggambarkan observasi dari populasi penelitian. Namun, data outlier tersebut harus dibuang jika tidak menggambarkan observasi dari populasi penelitian (Ghozali, 2021 : 54). Berdasarkan hasil data outlier, peneliti memilih untuk membuang seluruh data outlier yang telah teridentifikasi tersebut sebanyak 45 data,

sehingga hanya 55 sampel yang dapat dipakai. Adapun hasil pengujian setelah outlier sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Uji Normalitas – One Sample Kolmogorov-Smirnov Setelah Outlier**

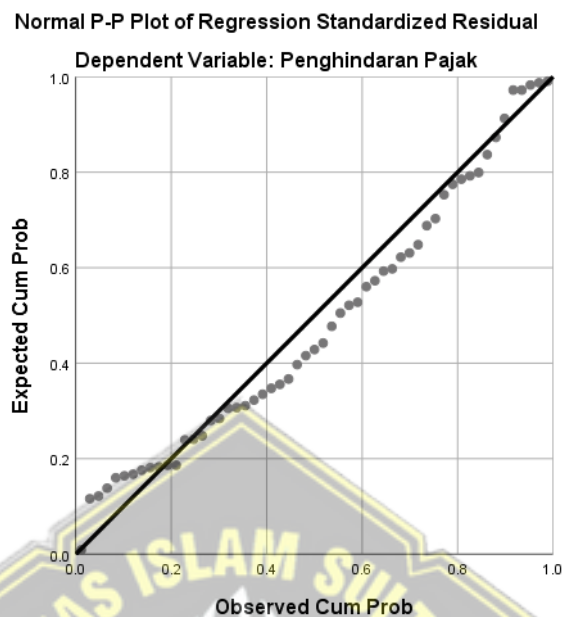
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16415869
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Berdasarkan pengujian diatas, dilihat bahwa nilai residual setelah dilakukan outlier data memberikan nilai sig sebesar 0.200, artinya nilai tersebut jauh diatas  $\alpha = 0.05$  maka nilai residual berdistribusi normal.

**Gambar 4.1**

**Uji Normalitas - Grafik P Plot**



Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Gambar diatas menunjukkan titik-titik dalam grafik P-Plot tersebar dan mendekati disekitar garis diagonalnya. Dengan demikian, model regresi dapat dikatakan berdampak secara normal.

#### 4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Untuk melihat bagaimana kemungkinan kesamaan variasi dari residual satu dengan residual lainnya. Selain itu, juga ditujukan untuk melihat tingkat korelasi variabel pada model regresi. Jika model regresi memiliki nilai tolerance  $> 10\%$  dan nilai VIF  $< 10\%$  maka dikatakan lolos dari masalah multikolinearitas.

Tabel 4.6

## Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan	.939	1.065
	Manajerial		
	Manajemen Laba	.985	1.015
	Leverage	.925	1.081
a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak			

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Berdasarkan pengujian, disimpulkan tidak terdapat korelasi antar variabel independen dikarenakan nilai toleransinya kurang dari 0.10 dan nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian, model regresi dapat dinyatakan tidak terdapat multikolonieritas antar variabel independen.

#### 4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedasitas

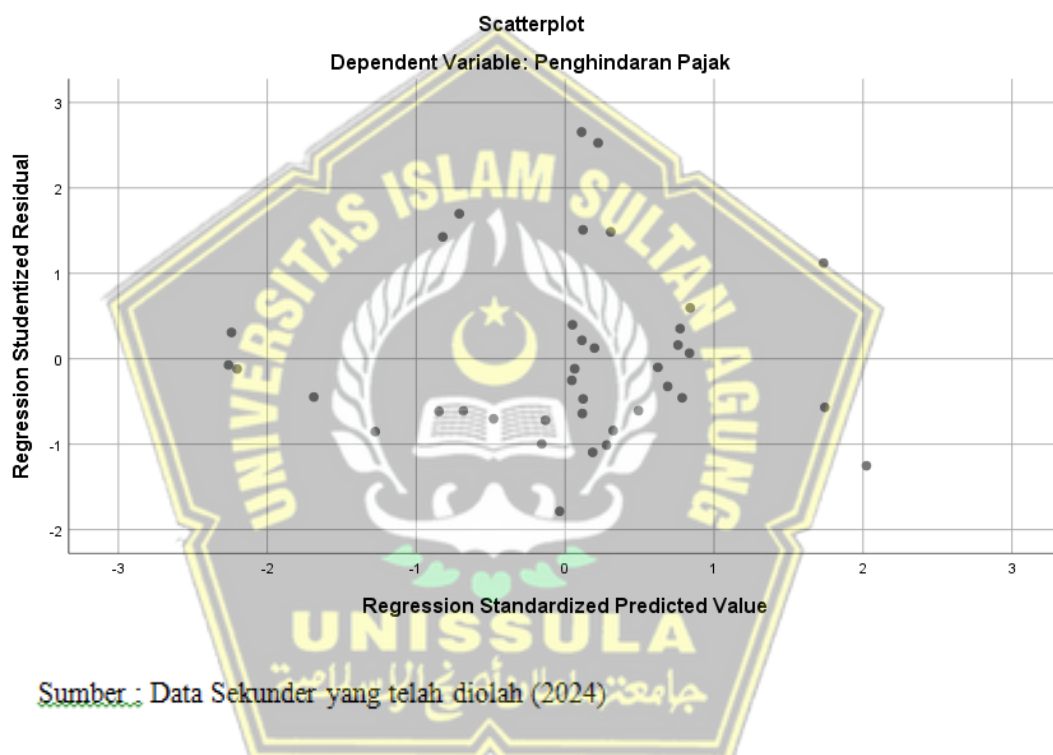
Uji ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemungkinan terjadinya kesamaan variasi antar residual. Jika terdapat perbedaan variasi antar residul pengamatan, maka regresi dapat dikatakan baik.

#### 4.2.2.3.1 Grafik Scatterplot

Grafik scatterplot digunakan dengan tujuan menganalisis masalah heteroskedastisitas dengan melihat pola pada grafik scatterplot. Adapun hasilnya yaitu:

**Gambar 4.2**

#### Hasil Uji Heteroskedasitas



Berdasarkan grafik scatterplot diatas, pola titik terlihat tersebar secara random baik diatas maupun dibawah angka 0. Hal tersebut menunjukkan tidak ditemukan terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 4.2.2.3.2 Uji Glejser

Uji Glejser digambarkan berdasarkan pengaruh nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003). Dikatakan tidak memiliki heteroskedastisitas, jika nilai signifikansinya  $> 0.05$ . (Ghozali, 2021). Adapun hasilnya sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.183	.029		6.419	.000
	Kepemilikan Manajerial	-.009	.005	-.226	-1.715	.092
	Manajemen Laba	2.787E-10	.000	.235	1.827	.074
	Leverage	-.001	.001	-.224	-1.684	.098

a. Dependent Variable: ABSUt

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan pengujian diatas, nilai signifikansi seluruh variabel Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba, dan *Leverage* berada diatas 0.05. Dengan demikian, model regresi dinyatakan tidak mengandung heterosketastisitas.

#### 4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Untuk melihat korelasi kesalahan pengganggu pada model regresi linear periode sekarang terhadap periode sebelumnya pada (Ghozali, 2021 : 162) Untuk menguji autokorelitas, digunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8

## Hasil Uji Autokorelasi – Uji Durbin-Watson

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.395 <sup>a</sup>	.156	.107	.1689179	1.195
a. Predictors: (Constant), Leverage, Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial					
b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan pengujian diatas, ditemukan dengan sampel sebanyak 55 sampel dan 3 variabel independen, terlihat nilai DW adalah sebesar 1.195. Maka, akan diperoleh sebagai berikut:

	K=3	
N	D1	Du
55	1.4523	1.6815

Ditemukan nilai DW 1.195 lebih kecil dari batas atas (du) dan kurang dari (4-du), sehingga terdapat autokorelasi positif. Untuk mengatasi autokorelasi, terdapat solusi, yaitu melalui metode cochrane-ortcutt (Ghozali, 2018).

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Autokorelasi – Uji Durbin-Watson Setelah Transformasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.302 <sup>a</sup>	.091	.036	.15012	1.833
a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Diperoleh nilai DW sebesar 1.833, sebagaimana sesuai dengan hasil uji diatas.

Jika diperoleh 54 sampel dan 3 variabel independen, serta pengukurannya melalui signifikansi 5% maka nilai Durbin Watson yang diperoleh sebagai berikut:

	K=3	
N	D1	Du
54	1.4464	1.6800

Ditemukan nilai DW 1.833 lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari (4-du), sehingga tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.2.3 Hasil Uji Persamaan Regresi Linear Berganda

Untuk melihat bagaimana arah dan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Regresi Linear Berganda**



Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.281	.051		5.515	.000
	Kepemilikan Manajerial	-.016	.009	-.241	-1.818	.075
	Manajemen Laba	2.424E-10	.000	.115	.891	.377
	Leverage	-.002	.001	-.251	-1.881	.066

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai konstanta (nilai  $\alpha$ ) sebesar 0.281 dan untuk nilai  $\beta$  variabel kepemilikan manajerial sebesar -0.016. Sementara nilai  $\beta$  variabel manajemen laba sebesar 0.0000000002424 serta nilai  $\beta$  variabel leverage sebesar -0.002. Maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0.281 - 0.016X_1 + 0.0000000002424X_2 - 0.002X_3 + e$$

Yang berarti :

- Nilai konstanta sebesar 0.281 yang menyatakan jika variabel independen dianggap konstan, maka nilai penghindaran pajak sebesar 0.281.
- Nilai koefisien regresi Kepemilikan Manajerial sebesar -0.016, menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan kepemilikan manajerial sebesar 1 persen maka akan menurunkan nilai penghindaran pajak sebesar 0.016.

- Nilai koefisien regresi Manajemen Laba sebesar 0.0000000002424, menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan sebesar 1 persen maka akan menaikkan nilai penghindaran pajak sebesar 0.0000000002424.
- Nilai koefisien regresi *Leverage* sebesar -0.002, menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan leverage sebesar 1 persen maka akan menurunkan nilai penghindaran pajak sebesar 0002.

#### 4.2.4 Hasil Uji Kebaikan Model (*Goodness Fit*)

Untuk melihat tingkat layaknya model regresi logistic ordinal dapat untuk digunakan. Selain itu, uji kebaikan model juga untuk menganalisis pengaruh yang signifikan secara keseluruhan terhadap model regresi.

##### 4.2.4.1 Hasil Uji F

Untuk menguji hubungan atau pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen pada model regresi.

**Tabel 4.11**

**Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.270	3	.090	3.150	.033 <sup>b</sup>
	Residual	1.455	51	.029		
	Total	1.725	54			
a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak						
b. Predictors: (Constant), Leverage, Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial						

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Dari pengujian diatas, diperoleh nilai F-hitung sebesar 3.150 dan nilai signifikansi 0.033. Dikarenakan nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, manajemen laba, dan *leverage* secara keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak.

#### 4.2.4.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Untuk melihat pengaruh variabel independen dalam menjabarkan variabel dependen dalam penelitian. Nilai R diukur antara nilai 0 hingga 1 yang mana semakin nilai koefisien determinasi mendekati 1 maka variabel independen semakin berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.395 <sup>a</sup>	.156	.107	.1689179
a. Predictors: (Constant), Leverage, Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial				
b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak				

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Dari pengujian (R<sup>2</sup>) diatas, ditemukan nilai Adjusted R Square sebesar 0.107, artinya kemampuan kepemilikan manajerial, manajemen laba, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak yaitu hanya 10.7 persen dan 89.3 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak terdapat di dalam penelitian.

## 4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis

### 4.2.5.1 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Untuk mengukur bagaimana hubungan Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba, dan Leverage dengan Penghindaran Pajak pada penelitian.

**Tabel 4.13**

**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.281	.051		5.515	.000
	Kepemilikan Manajerial	-.016	.009	-.241	-1.818	.075**
	Manajemen Laba	2.424E-10	.000	.115	.891	.377**
	Leverage	-.002	.001	-.251	-1.881	.066**

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Catatan :

Tanda bintang satu (\*) menunjukkan korelasi pada signifikansi 1% atau 0.01

Tanda bintang dua (\*\*) menunjukkan korelasi pada signifikansi 5% atau 0.05

Tanda bintang tiga (\*\*\*) menunjukkan korelasi pada signifikansi 10% atau 1

### 1. Pengujian Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien Kepemilikan Manajerial sebesar 1.818 dengan arah negatif dan nilai signifikan sebesar 0.075 yang mana lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak **ditolak**.

## 2. Pengujian Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien Manajemen Laba sebesar 0.891 dengan arah positif dan nilai signifikan sebesar 0.337 yang mana lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak **ditolak**.

## 3. Pengujian Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien *Leverage* sebesar 1.881 dengan arah negatif dan nilai signifikan sebesar 0.066 yang mana lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak **ditolak**.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak

Dari pengujian diatas, variabel kepemilikan manajerial mempunyai arah negatif dan tidak berdampak pada penghindaran pajak, sehingga H1 ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang dihitung melalui saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan total saham yang beredar tidak mempunyai pengaruh atas penghindaran pajak. Sehingga, besarnya tingkat kepemilikan manajerial tidak dapat membuktikan kecenderungan terjadinya penghindaran pajak.

Berdasarkan teori agensi, konflik keagenan dapat diatasi dengan kepemilikan manajerial. Jika manajemen memiliki proporsi saham maka manajemen akan lebih mementingkan kepentingan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai deviden daripada kepentingan pribadi. Dengan demikian, manajemen akan lebih waspada dalam menentukan kebijakan, salah satunya adalah kebijakan penghindaran pajak karena dapat beresiko besar bagi perusahaan. Namun, teori tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini dimana kepemilikan manajerial tidak berdampak pada penghindaran pajak. Hal tersebut dikarenakan proporsi saham oleh manajemen tidak mengalami perubahan yang signifikan disetiap tahunnya serta kecilnya persentase kepemilikan saham menyebabkan manajemen tidak memiliki wewenang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti keputusan penghindaran pajak. Hal tersebut dibuktikan pada uji statistic deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kepemilikan manajerial lebih kecil daripada nilai standar deviasinya, yaitu sebesar 1.707958. Dengan demikian, kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haloho, 2021) dan (Kristianto, 2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai peran negatif dan signifikan pada penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2023) dan (Meila, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berdampak pada penghindaran pajak.

#### **4.3.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak**

Hasil pengujian untuk hipotesis kedua yaitu pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak memiliki arah positif dan tidak berpengaruh, sehingga

H2 ditolak. Hasil pengujian menyatakan bahwa manajemen laba yang diukur dengan discretionary accrual tidak berdampak pada indikasi penghindaran pajak. Dengan demikian, besar atau kecilnya manajemen laba tidak dapat membuktikan adanya indikasi tindakan penghindaran pajak.

Dalam teori akuntansi positif dijelaskan bahwa perilaku manajemen dalam membuat laporan keuangan harus mempertimbangkan dan memprediksi resiko dan hasil dari setiap keputusan dalam laporan keuangan. Dalam beberapa situasi khusus, manajemen perlu untuk menghasilkan kinerja yang baik dalam laporan keuangan. Salah satunya yaitu melakukan manajemen laba untuk memperkecil beban pajak perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat menjawab teori tersebut. Hal tersebut dikarenakan manajemen laba memiliki resiko besar bagi citra perusahaan di masa depan dan berkurangnya minat investasi oleh investor. Selain itu, kebijakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen tidak hanya dipicu oleh keinginan untuk memperkecil beban pajak, namun juga bisa dipengaruhi oleh keinginan lainnya seperti untuk menampilkan laba yang baik pada laporan keuangan dan untuk mendapatkan tambahan utang bagi perusahaan (Wulandari et al., 2023). Lalu, hasil uji deskriptif statistik juga menunjukkan bahwa nilai manajemen laba dalam penelitian ini adalah rendah, sehingga nilai manajemen laba kurang mampu untuk mempengaruhi penghindaran pajak. Dengan demikian, dalam penelitian ini variabel manajemen laba tidak berdampak pada penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramiana, 2022) dan (Aghniya, 2023) yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel manajemen berdampak positif dan signifikan atas penghindaran pajak. Namun, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfarizi

et al., 2021) dan (Arizah et al., 2024) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berdampak pada penghindaran pajak.

### 4.3.3 Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian untuk hipotesis ketiga yaitu pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak mempunyai arah negatif dan tidak berdampak secara signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga H3 ditolak. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat *leverage* tidak mampu membuktikan adanya hubungan *leverage* atas penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa manajemen menggunakan tingkat *leverage* untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Berdasarkan Peraturan UU PPh No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat 1a, "*beban bunga dapat menjadi pengurang pajak penghasilan, sehingga dapat mengurangi beban pajak perusahaan*". Namun, tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya kewajiban yang harus ditanggung perusahaan. Sehingga, tingkat *leverage* yang tinggi juga beresiko besar bagi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Selain itu, tingginya *leverage* juga dapat berdampak pada kurangnya minat investor untuk berinvestasi. Dengan demikian, *leverage* bukan hanya digunakan untuk mengurangi beban pajak perusahaan saja, namun juga untuk membiayai kebutuhan berbagai kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut dibuktikan pada hasil uji deskriptif statistik yang menunjukkan bahwa nilai *leverage* dalam penelitian ini adalah tinggi, namun nilai penghindaran pajaknya adalah rendah. Sehingga, variabel *leverage* dalam penelitian ini digunakan bukan untuk melakukan penghindaran pajak, namun untuk tujuan lainnya. Dengan demikian, *leverage* tidak berdampak pada penghindaran pajak.



Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian (Haloho, 2021) dan (Agustini & Suarmanayasa, 2023) yang mengatakan *leverage* berdampak positif dan signifikan pada penghindaran pajak. Namun, sejalan dengan penelitian (Rifai & Atiningsih, 2019) dan (Setiawati & Ammar, 2022) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berdampak atas penghindaran pajak.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil pengujian diatas, hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat bukti yang menjelaskan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh pada penghindaran pajak, sehingga tingkat kepemilikan saham manajemen tidak berdampak dalam kecenderungan terjadinya penghindaran pajak. Rendahnya persentase saham manajemen menyebabkan kecil atau bahkan tidak adanya hak suara manajemen dalam rapat pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen yang memiliki saham perusahaan tidak terbukti memiliki pengaruh dalam terjadinya penghindaran pajak.
2. Tidak terdapat bukti manajemen laba berpengaruh pada penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan besarnya manajemen laba suatu perusahaan tidak dipengaruhi atas indikasi tindakan penghindaran pajak. Manajemen laba dapat dimanfaatkan untuk tujuan lainnya, seperti memperoleh utang bagi perusahaan.
3. Tidak terdapat bukti yang menyatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh pada penghindaran pajak. Sehingga, semakin tingginya *leverage* tidak dapat mengindikasikan semakin besar pula terjadinya tindakan penghindaran pajak. Tingkat *leverage* yang tinggi terjadi akibat besarnya tingginya hutang perusahaan. Namun, tingkat hutang yang tinggi dapat mengakibatkan perusahaan memiliki risiko yang tinggi dan beban yang besar dalam melunasi hutang tersebut. Dengan demikian, *leverage* tidak dapat digunakan untuk melakukan penghindaran pajak.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan pembaharuan untuk penelitian selanjutnya. Hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel independen dalam penelitian ini hanya memiliki nilai Adjusted R Square sebesar 0.107 atau sebesar 10.7 persen, sehingga 89.3 persen merupakan variabel lain diuar penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain diluar penelitian ini.
2. Kurangnya sampel dalam penelitian ini yang mana hanya sebesar 20 perusahaan dengan periode waktu sebanyak 5 tahun. Sehingga, penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah periode penelitian.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel perusahaan manufaktur selain sektor energi.

## 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, tentunya tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan peneliti. Oleh karena itu, saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
  - a. Manajemen perusahaan diharapkan tidak melakukan manajemen laba yang tidak sesuai dengan standard atau peraturan yang berlaku. Hal ini dikarenakan manajemen laba yang dilakukan dengan melanggar standar dan peraturan akuntansi yang berlaku merupakan tindakan manipulasi laba yang illegal.
  - b. Perusahaan dan *principal* diharapkan tidak memberikan tekanan yang berlebihan kepada *agen* (manajemen) untuk terus melaporkan kondisi kinerja

keuangan yang baik dan stabil, karena dapat menjadi potensi manajemen untuk melakukan penghindaran pajak dengan tujuan untuk memenuhi keinginan pribadi.

- c. Perusahaan hendaknya lebih mempertimbangkan kembali mengenai pemanfaatan *leverage* sebagai pengurang beban pajak penghasilan perusahaan, dikarenakan semakin tinggi *leverage* maka semakin besar juga beban perusahaan dalam melunasi utang tersebut. Selain itu, besarnya tingkat *leverage* pada laporan keuangan juga dapat menjadi salah satu pertimbangan calon investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan.

## 2. Bagi investor

- a. Para investor disarankan untuk lebih cermat dalam menganalisis informasi laporan keuangan perusahaan guna dasar pengambilan keputusan untuk berinvestasi.
- b. Investor disarankan untuk tidak mudah tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki laba yang tinggi karena hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak dengan melakukan manajemen laba.
- c. Investor disarankan untuk lebih cermat dalam menganalisis informasi pada laporan keuangan perusahaan terutama pada tingkat *leverage* perusahaan karena hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan sengaja meningkatkan *leverage* untuk melakukan penghindaran pajak.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk bisa menambahkan ataupun mengganti variabel independen dengan variable lain. Diantaranya seperti

profitabilitas, kualitas audit, ukuran perusahaan, *capital intensity*, pertumbuhan penjualan, dan sebagainya.

- b. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor energy, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel perusahaan manufaktur di sektor lainnya.
- c. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 20 perusahaan dan lima tahun periode penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah periode tahun penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aghniya, F. U. (2023). *Pengaruh Manajemen Laba Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)*.
- Agustini, K. ., & Suarmanayasa, I. . (2023). *Sektor Pertambangan Yang Terdaftar*. 9(2), 164–173.
- Alam, M. H., & Fidiana. (2019). PENGARUH MANAJEMEN LABA, LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK Fidiana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2), 1–22.
- Alfarizi, R. I., Sari, R. H. D. P., & Ajengtiyas, A. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance*.
- Andry. (2020). *Pengaruh pengunduran pelaporan pajak terhadap APBN, serta Fungsi Pajak dalam mendukung APBN*. Pajakku. <https://www.pajakku.com/read/5ea0faac20249840da3c22ba/Pengaruh-pengunduran-pelaporan-pajak-terhadap-APBN-serta-Fungsi-Pajak-dalam-mendukung-APBN>
- Arizah, A., Ayudina, R., Muchran, M., & Arsal, M. (2024). Manajemen Laba dan Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Pertambangan. *Owner*, 8(1), 455–469. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1873>
- Dayani, L., & Suryandari, D. (2020). *Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor*. 0717, 1–15.
- Dayani, L., & Suryandari, D. (2022). Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Indonesia. *IJAB Indonesian Journal of Accounting and Business*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.33019/ijab.v4i1.41>
- Devi, Y., Saefurrohman, G. U., Rosilawati, W., Utamie, Z. R., & Nurhayati. (2022). *Pengaruh Profitabilty Terhadap Keuangan*. July, 1–23.
- Fionasari, D., Putri, A. A., & Sanjaya, P. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Global Financial Accounting Journal*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.37253/gfa.v5i2.6083>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 Ed.8., Cet.8* (Ed.8., Cet). Univ. Diponegoro Press : Semarang., 2016.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Ed. 9, Cet. IX* (Ed. 9.; Ce). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro., 2018.

- Haloho, S. F. R. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 705–719. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/view/1147>
- Hariseno, P. E., & Pujiono. (2021). Pengaruh Praktik Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), 110–111.
- Kementerian Keuangan RI. (2016). *Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pengampunan Pajak*.
- Kontan. (2019). *Reformasi pajak belum membuktikan perbaikan tax ratio*. Kontan. <https://nasional.kontan.co.id/news/reformasi-pajak-belum-membuktikan-perbaikan-tax-ratio>
- Kristianto, D. T. (2023). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021*.
- Kusbandiyah, A., Priyanto, E., Purnadi, & Mudjiyanti, R. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Dampak Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Consumer Non Cyclical Di Bursa Efek Indonesia*. 71(01), 63–71.
- Meila, K. D. (2020). *Pengaruh Leverage Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Transaksi Hubungan Istimewa Sebagai Variabel Intervening*.
- Meliani, C. N., & Lesmana, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Informasi Akuntansi*, 3, 1–15.
- OnlinePajak. (2018). *Dirjen Pajak: Strategi dan Capaian Penerimaan Pajak Tahun 2018*. OnlinePajak. <https://www.online-pajak.com/tentang-pajak/dirjen-pajak-strategi-dan-capaian-penerimaan-pajak-tahun-2018>
- Pramiana, O. (2022). Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi (Jeba). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(1), 2–7.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135–142. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.48>
- Rusmilawati, W., & Goenawan, Y. A. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak*.

- Setiawati, R. A., & Ammar, M. (2022). *Analisis Determinan Tax Avoidance Perusahaan Sektor Pertambangan di Indonesia*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 81.
- Utami, A. A. Y. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4288–4302. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2156>
- Wulandari, T. R., & Purnomo, L. J. (2021). Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial dan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 102. <https://doi.org/10.20961/jab.v21i1.626>
- Yulianty, A., Ermania Khrisnatika, M., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia: Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Intensitas Persediaan, Leverage. *JURNAL PAJAK INDONESIA (Indonesian Tax Review)*, 5(1), 20–31. <https://doi.org/10.31092/jpi.v5i1.1201>

